

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH LUAR BIASA B YAKUT PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

oleh:

LAELATUS ZAKIYA
NIM. 214110402312

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Laelatus Zakiya
NIM : 214110402312
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa B YAKUT Purwokerto Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Laelatus Zakiya
NIM. 214110402312

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

SKRIPSI-LAELATUS-ZAKIYA--3-.docx

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

7%

2

lib.unnes.ac.id

Internet Source

1%

3

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

1%

CS





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA B
YAKUT PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Laelatus Zakiya (NIM. 214110402312) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Desember 2024, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 3 Januari 2025

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang

Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19921004 202321 1 018

Penguji Utama

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

Diketahui oleh:

Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. M. Mishbah, M.Ag.
NIP. 19741116200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Laelatus Zakiya
Lampiran : -

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

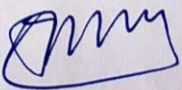
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Laelatus Zakiya
NIM : 214110402312
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa B
YAKUT Purwokerto Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 2 Desember 2024

Pembimbing, 

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH LUAR BIASA B YAKUT PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**

LAELATUS ZAKIYA
214110402312

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles and Huberman. Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto Kabupaten Banyumas menunjukkan: (1) Guru memiliki kompetensi pedagogik ditandai dengan mampu menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, dapat mengembangkan kurikulum, dapat menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, dan mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (2) Guru memiliki kompetensi kepribadian ditandai dengan mampu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, dan mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang menjadi teladan bagi peserta didik; (3) Guru memiliki kompetensi sosial ditandai dengan guru bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, guru mampu beradaptasi di tempat bertugas, dan guru mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi; (4) Guru memiliki kompetensi profesional ditandai dengan guru mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mampu mengembangkan materi pembelajaran, dan guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Pendidikan Agama Islam, Tunarungu

**COMPETENCE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS
AT SPECIAL SCHOOL B YAKUT PURWOKERTO
BANYUMAS DISTRICT**

LAELATUS ZAKIYA
214110402312

Abstract: This research aims to analyze the competency of Islamic Religious Education teachers at SLB B YAKUT Purwokerto. The type of research used in this research is qualitative field research with a descriptive approach. The data collection method for this research is through observation, interviews and documentation. The data analysis used is the Miles and Huberman model data analysis. The data validity test that the researcher used was source triangulation and technique triangulation. From the research results obtained by researchers regarding the competence of Islamic Religious Education teachers at SLB B YAKUT Purwokerto, Banyumas Regency, it shows: (1) Teachers have pedagogical competence, characterized by being able to master the characteristics of students, mastering learning theories and learning principles, being able to develop a curriculum, being able to organize educational learning, being able to utilize information and communication technology for learning purposes, being able to communicate effectively with participants. students, and able to carry out assessments and evaluations of learning processes and outcomes; (2) Teachers have personality competence characterized by being able to act in accordance with Indonesian religious, legal, social and national cultural norms, and being able to present themselves as individuals who are role models for students; (3) Teachers have social competence, characterized by teachers being inclusive, acting objectively and not discriminating in learning Islamic Religious Education, teachers are able to communicate effectively, empathetically and politely with fellow educators, education staff, parents and the community, teachers are able to adapt at the place of duty, and teachers are able to communicate with the professional community; (4) Teachers have professional competence, characterized by teachers being able to master competency standards and basic competencies in Islamic Religious Education subjects, teachers being able to develop learning materials, and teachers being able to utilize information and communication technology to develop themselves.

Keywords: Teacher Competency, Islamic Religious Education, Deaf

MOTTO

“Tenangkan pikiranmu. Semua sudah tertulis untukmu. Apa yang jadi milikmu akan sampai kepadamu, meski siapapun menghalangi. Tenangkan hatimu. Esok dan lusa, kehidupan tetap dalam kendali Allah. Jangan takut, jangan gusar, kamu hanya perlu untuk terus di jalan-Nya, mengingat-Nya sepenuh hati.”

-Ustazah Halimah Alaydrus-



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrobbil'alamin, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan rahmat taufik, serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Mudakir dan Ibu Suryati. Orang hebat yang selalu menjadi penyemangat penulis dan sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Mereka memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun mereka mampu mendidik penulis, memotivasi, dan memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. dan Ibu Hj. Reni Fitriyani, S.Sos. Kedua orang yang telah menjadi seperti orang tua kedua bagi penulis. Berkat bimbingan dan dukungan yang tak terhingga, terutama saat penulis berada di titik terendah sebagai mahasiswa baru, sehingga penulis dapat melanjutkan kembali studi hingga tahap ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi wujud terima kasih atas segala kebaikan yang telah bapak dan ibu berikan.
3. Kakek tercinta, Bapak Sayidi. Orang pertama yang mendukung penulis untuk melanjutkan pendidikan di bangku kuliah dan meyakinkan kedua orangtua penulis untuk menguliahkan anaknya. Beliau tak hentinya mengingatkan penulis untuk selalu rajin dan tekun selama menjalankan studi ini. Beliau sangat ingin kelak datang di hari wisuda penulis, tetapi penulis belum sempat memenuhi keinginan beliau hingga akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhirnya.
4. BSI (Bank Syariah Islam) Maslahat, saya merasa beruntung dan bersyukur atas kesempatan yang diberikan oleh BSI Maslahat. Beasiswa ini tidak hanya meringankan beban finansial, tetapi juga menjadi motivasi besar bagi penulis untuk terus belajar dan berkontribusi. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi wujud komitmen penulis untuk menyelesaikan amanah yang telah diberikan oleh BSI Maslahat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi* *'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia beserta taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa B YAKUT Purwokerto Kabupaten Banyumas”**. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang semoga kita semua termasuk dalam golongan umatnya dan diberi syafa'atnya di hari akhir kelak. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin*.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, arahan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Novi Mulyani, M.Pd.I. Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Aryani, S.Th.I., M.Pd.I. Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A. Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI C 2021)
9. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan, arahan dalam bimbingan kepada penulis.

10. Kepala SLB B YAKUT Purwokerto yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, segenap guru dan karyawan, serta peserta didik SLB B YAKUT Purwokerto yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mudakir dan Ibu Suryati yang senantiasa telah memberikan doa dan dukungan, kasih sayangnya, memberikan pengorbanan moral dan materil, dan kepada seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung kesuksesan penulis.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Manbaul Husna, khususnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. dan Ibu Hj. Reni Fitriyani, S.Sos. yang telah dengan tulus hati menerima penulis sebagai bagian dari keluarga selama masa perkuliahan. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan bapak dan ibu dengan pahala yang berlipat ganda.
13. Sahabat penulis Diah Rahmasari dan Tika Nurfaizah yang sudah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu penulis dalam proses penelitian.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 2 Desember 2024

Penulis,



Laelatus Zakiya
NIM. 214110402312

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Pembahasan	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kompetensi Guru	7
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB)	16
C. Anak Berkebutuhan Khusus.....	19
D. Kajian Penelitian Terdahulu	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
C. Objek dan Subjek Penelitian	26
D. Metode Pengumpulan Data	27
E. Metode Analisis Data	33

F. Uji Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Kompetensi Pedagogik	39
B. Kompetensi Kepribadian	50
C. Kompetensi Sosial	51
D. Kompetensi Profesional.....	59
E. Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto	62
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XLIII



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Kompetensi Guru.....	13
Tabel 2 Rincian Peserta Didik.....	27
Tabel 3 Pedoman Wawancara.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	I
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	I
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	III
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	III
Lampiran 5 Hasil Wawancara	XII
Lampiran 6 Hasil Dokumentasi	XXVIII
Lampiran 7 Surat Izin Observasi Pendahuluan.....	XXXIII
Lampiran 8 Surat Izin Riset Individu.....	XXXIV
Lampiran 9 Surat telah Melakukan Observasi Pendahuluan	XXXV
Lampiran 10 Surat telah Melakukan Penelitian untuk Penyusunan Skripsi .	XXXVI
Lampiran 11 Surat Keterangan telah Seminar Proposal	XXXVII
Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif	XXXVIII
Lampiran 13 Blangko Bimbingan Proposal.....	XXXIX
Lampiran 14 Blangko Bimbingan Skripsi.....	XL
Lampiran 15 Surat Keterangan Wakaf Buku	XLII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua peserta didik memerlukan bimbingan, baik peserta didik tanpa hambatan belajar maupun peserta didik yang memiliki hambatan belajar. Peserta didik yang memiliki kekurangan secara signifikan yang membedakan dengan peserta didik seusia pada umumnya dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).¹ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Ayat 1 adalah "...peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".² Berdasarkan jenis hambatannya, ABK ini mencakup tunanetra, tunarungu, *intellectual disability*, kesulitan belajar spesifik, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, tunalaras, autisme, dan cerdas istimewa.³

ABK membutuhkan bimbingan yang lebih intensif. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi dasar dalam menjalankan perannya pada proses pendidikan.⁴ Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1 disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵

¹ Isra Dwi Rahmawati dkk., "Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Akademik", *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni* Vol. 2, No. 2 (2024): hlm. 17, <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JPVS/article/download/2017/1043/11814>.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

³ Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: UNDIP Press Semarang, 2016), hlm. 20-58.

⁴ Hafsah M. Nur dan Nurul Fatonah, "Paradigma Kompetensi Guru", *Jurnal PGSD UNIGA* Vol. 1, No. 1 (9 Februari 2022): hlm. 13, <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v1i1.1561>.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005.

Menurut Buya Hamka sebagaimana yang dikutip dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Laila Hamidah, Sawaluddin, dan Nuraini menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai entitas yang berupaya menggali dan mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan perkembangan mereka, baik secara fisik maupun rohani. Peran pendidik sangat penting dalam usahanya untuk menciptakan peserta didik yang dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, mencapai tujuan mereka dengan mengikuti nilai-nilai yang berubah seiring waktu dan memiliki nilai-nilai keagamaan. Kesuksesan seorang pendidik diukur melalui prestasi yang dicapai oleh peserta didiknya.⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berupaya untuk menguatkan iman peserta didik supaya tetap kuat dalam keadaan dan kondisi apa pun. Di samping itu, pembelajaran PAI berupaya membina dan meningkatkan ketakwaan pribadi dan sekaligus ketakwaan sosial.⁷ Dengan demikian pembelajaran PAI di sekolah penting untuk melindungi dan membekali peserta didik dalam mengikuti perkembangan zaman yang terus maju supaya tidak tergelincir ke dalam perbuatan yang condongnya ke maksiat.

Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan waktu pembelajarannya yang terbatas (hanya dua jam pelajaran) diharapkan bisa memberikan dampak yang merata kepada peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Guru PAI tidak hanya mendidik di sekolah reguler saja, namun juga mendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB). Terkait SLB, di daerah Purwokerto sendiri terdapat beberapa SLB, salah satunya yaitu SLB B YAKUT Purwokerto. Yakni sebuah sekolah khusus untuk peserta didik tunarungu dan tunawicara yang terletak di Jalan Kolonel Sugiri No. 10, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sekolah khusus ini berada di bawah naungan Yayasan

⁶ Laila Hamidah, Sawaluddin, dan Nuraini, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka", *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 8, No. 2 (26 Desember 2019): hlm. 137-138, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>.

⁷ Inda Puji Lestari, Surahman Amin, dan Ismail Suardi Wekke, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Pertama (Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), hlm. 72-73.

Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT). Sekolah ini dibangun untuk membantu peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yaitu tunarungu dan tunawicara supaya tetap memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Di SLB B YAKUT Purwokerto ini memiliki jenjang pendidikan tingkat TK, SD, SMP dan SMA. Pada penelitian ini berfokus untuk meneliti jenjang pendidikan SMP dan SMA karena jenjang SMP dan SMA merupakan masa transisi penting di mana peserta didik mengalami perkembangan yang mengarah pada perubahan fisik, kognitif, psikososial. Perubahan mental yang terjadi pada remaja meliputi kehidupan intelektual, emosional, dan sosial.⁸

Zaeni Ngabdur Rofiq mengatakan bahwa komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran harus menggunakan bahasa isyarat. Kendala yang beliau alami ketika berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu dan tunawicara yaitu: Pertama, susahnya memahami pesan yang disampaikan oleh peserta didik karena keterbatasan kosakata yang dimiliki peserta didik tunarungu. Kedua, peserta didik tunarungu belum bisa menyusun kalimat yang benar. Ketiga, dalam penyampaian Capaian Pembelajaran (CP) kepada peserta didik terasa sulit karena kosakata pada Capaian Pembelajaran yang telah diatur dalam kurikulum terlalu baku bagi peserta didik sehingga susah dipahami oleh peserta didik.⁹

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SLB B YAKUT Purwokerto untuk mencari informasi mengenai bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto. Data informasi yang diperoleh di SLB B YAKUT Purwokerto di analisis oleh peneliti agar peneliti bisa menyajikan data yang sesuai fakta lapangan dan sesuai dengan tujuan awal ditulisnya skripsi ini.

⁸ Denny Pratama dan Yanti Puspita Sari, "Karakteristik Perkembangan Remaja," *Edukasimu.org* Vol. 1, No. 3 (2021): hlm. 2, <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>.

⁹ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Tanggal 12 Oktober 2023 Pukul 10.00 WIB.

B. Definisi Konseptual

1. Kompetensi Guru

Kompetensi Guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.¹⁰

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah proses pembelajaran yang terstruktur dan terarah untuk mengembangkan potensi spiritual, moral, dan intelektual peserta didik dengan kebutuhan khusus, berdasarkan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip pendidikan inklusif.¹¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu “Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bisa menambah pengetahuan pembaca mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005.

¹¹ Sururin dkk., *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan 1 (PT Rajagrafindo Persada, 2022), hlm. 33.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa:

- 1) Untuk sekolah dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi peningkatan kompetensi guru PAI di SLB B YAKUT Purwokerto, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.
- 2) Untuk guru bisa menjadi rujukan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam mengembangkan kompetensi guru.
- 3) Untuk peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam mengetahui kompetensi guru PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB).
- 4) Untuk pembaca dan peneliti selanjutnya bisa menginspirasi penelitian lebih lanjut tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB).

E. Sistematika Pembahasan

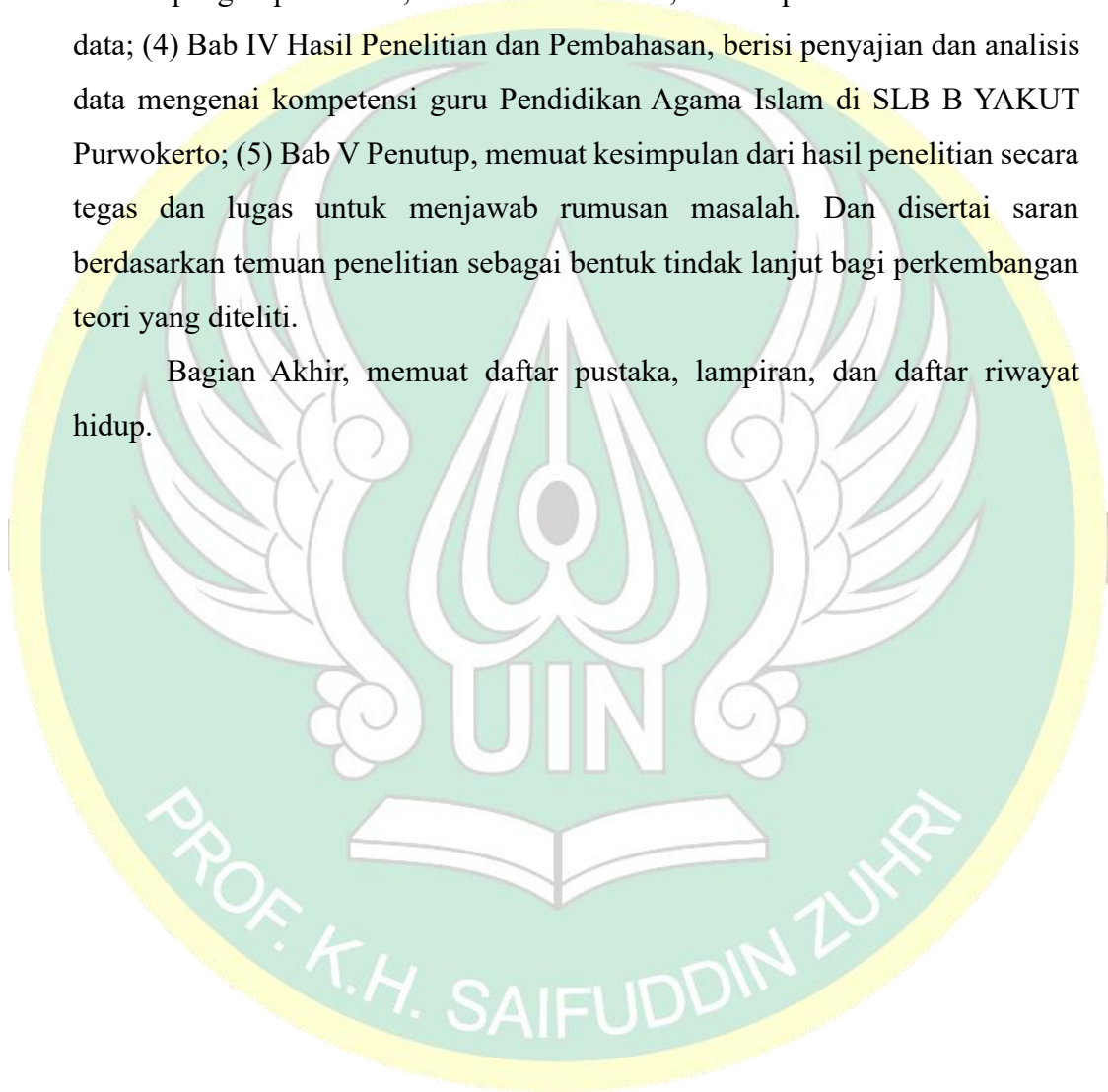
Pada sistematika pembahasan, penelitian akan menggambarkan isi dari skripsi yang peneliti tulis, yaitu:

Bagian awal, berisi sampul depan/luar, halaman judul skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman hasil lolos cek plagiasi, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak dan kata kunci, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

Bagian utama, merupakan bagian inti dari skripsi yang terdiri dari: (1) Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan; (2) Bab II Landasan Teori, memuat dasar-dasar teori yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, mengenai kompetensi guru yang dibahas mulai dari pengertian, indikator kompetensi guru, dan pengembangan kompetensi guru. Kedua, mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibahas mulai dari pengertian, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunarungu. Ketiga, mengenai Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) yang dibahas mulai dari konsep Sekolah Luar Biasa (SLB) dan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. Keempat, kajian penelitian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti; (3) Bab III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode pemeriksaan keabsahan data; (4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi penyajian dan analisis data mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto; (5) Bab V Penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian secara tegas dan lugas untuk menjawab rumusan masalah. Dan disertai saran berdasarkan temuan penelitian sebagai bentuk tindak lanjut bagi perkembangan teori yang diteliti.

Bagian Akhir, memuat daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian

Kompetensi Guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.¹

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1 disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²

Kompetensi pedagogik menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³

Sedangkan kompetensi kepribadian menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa:

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁴

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005.

³ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005.

⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005.

Selanjutnya kompetensi sosial menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa:

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁵

Kemudian kompetensi profesional menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa:

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁶

Menurut J. Hoogveld yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Abdul Saidir Amir yang berjudul *4 Kompetensi Guru Profesional* mengatakan pedagogik adalah seni dan ilmu mendidik anak. Ini berarti seorang guru harus memahami bagaimana cara membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan siap menghadapi tantangan hidup. Dalam mengelola pembelajaran, pendidik hendaknya mengetahui bagaimana pengelolaan pembelajaran yang baik, agar proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan efektif.⁷

Sedangkan kompetensi kepribadian guru secara umum dipaparkan sebagai berikut:

a. Memiliki Kepribadian yang Mantap dan Stabil

Kepribadian yang mantap dan stabil pada seorang guru mengacu pada karakteristik pribadi yang menunjukkan keseimbangan emosional, kedewasaan, dan konsistensi dalam berperilaku. Guru dengan kepribadian

⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005.

⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005.

⁷ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 90.

seperti ini mampu mengelola emosi dengan baik, bertindak sesuai norma, dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.⁸

b. Dewasa

Sikap dewasa pada seorang guru bukan sekedar soal usia, melainkan lebih kepada kematangan dalam berpikir, bertindak, dan merespon berbagai situasi.⁹ Menurut Syaodih yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Abdul Saidir Amir yang berjudul *4 Kompetensi Guru Profesional* mengatakan bahwa ciri-ciri orang dewasa antara lain:

- 1) Orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya.
- 2) Orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif.
- 3) Seorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggung jawab.¹⁰

c. Arif dan Bijaksana

Seorang guru yang arif dan bijaksana adalah sosok yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami dan membimbing peserta didik dengan penuh kehati-hatian.¹¹

d. Berwibawa

Seorang guru yang bersikap berwibawa adalah sosok yang dihormati dan dipercaya oleh peserta didik, rekan sejawat, serta orang tua. Wibawa seorang guru bukan hanya didapat dari jabatan atau gelar, tetapi juga dari sikap, tindakan, dan pengetahuan yang dimiliki.¹²

e. Mampu Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Abdul Saidir Amir yang berjudul *4 Kompetensi Guru Profesional* mengatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling

⁸ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 187-188.

⁹ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 190.

¹⁰ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 191.

¹¹ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 192.

¹² Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 195-196.

efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya.¹³

f. Berakhlak Mulia

Seorang guru yang berakhlak mulia adalah sosok yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Akhlak mulia ini menjadi panutan bagi siswa dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik.¹⁴

Selanjutnya kompetensi sosial guru tercermin dalam kemampuannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik secara efektif, antara lain:

a. Komunikasi Verbal

Pada studi klasik, para ahli memahami lebih dalam bagaimana cara guru dan siswa berinteraksi melalui bahasa, dan bagaimana hal ini mempengaruhi proses belajar mengajar. Menurut Arno Bellack dalam buku yang ditulis oleh Abdul Saidir Amir yang berjudul *4 Kompetensi Guru Profesional* mengatakan bahwa perilaku verbal dasar yang terjadi dalam interaksi pembelajaran di kelas diklasifikasikan menjadi empat kategori seperti di bawah ini:

- 1) Interaksi pembuka antara guru dengan peserta didik, seperti menyampaikan tema materi yang akan dipelajari pada hari tersebut.
- 2) Interaksi pemantik untuk memacu seseorang untuk memberikan respon yang kritis. Seperti guru melemparkan pertanyaan tentang suatu tema tertentu dengan tujuan memotivasi peserta didik untuk mengungkapkan pikirannya.
- 3) Respon peserta didik, di mana peserta didik menyatakan pikiran atas pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

¹³ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 200.

¹⁴ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 208.

- 4) Memberikan tanggapan atas respon peserta didik, misalnya guru memberikan apresiasi atas jawaban peserta didik dengan tepuk tangan, acungan jempol, ekspresi wajah atau tanggapan langsung.¹⁵

b. Komunikasi Non-Verbal

Menurut Elfanany yang dikutip dari buku yang ditulis oleh Abdul Saidir Amir yang berjudul *4 Kompetensi Guru Profesional* mengatakan bahwa komunikasi nonverbal merupakan interaksi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan isyarat, bahasa tubuh, pandangan mata, raut wajah, jarak dekat dan sentuhan.¹⁶

Selanjutnya kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran, kemampuan mengelola pembelajaran, pengetahuan tentang evaluasi, menguasai model pembelajaran, menggunakan strategi pembelajaran dan menciptakan teknik pembelajaran.¹⁷ Kompetensi profesional guru secara umum dipaparkan sebagai berikut:

a. Penguasaan Materi/Bahan Ajar

Penguasaan materi atau bahan ajar adalah kemampuan seorang guru untuk memahami secara mendalam materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.¹⁸

b. Mampu Mengelola Pembelajaran

Menurut Arikunto yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Abdul Saidir Amir yang berjudul *4 Kompetensi Guru Profesional* mengatakan bahwa pengelolaan pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan supaya tercapai kondisi optimal, sehingga terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.¹⁹

Menurut Prabowo yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Abdul Saidir Amir yang berjudul *4 Kompetensi Guru Profesional* mengatakan bahwa

¹⁵ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 214.

¹⁶ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm 215.

¹⁷ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 235.

¹⁸ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 236.

¹⁹ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 247.

dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar;
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok;
- 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.²⁰

c. Mampu Mengevaluasi Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran adalah suatu keterampilan yang sangat penting. Dengan melakukan evaluasi yang efektif, guru dapat memastikan bahwa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas.²¹ Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dikelompokkan ke dalam 2 jenis, yaitu:

1) Jenis Tes

Digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran.

2) Non Tes

Digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi.²²

2. Indikator Kompetensi Guru

Dalam Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa kompetensi guru memiliki kompetensi inti, yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini.²³

²⁰ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 246-247.

²¹ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 254.

²² Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,.....hlm. 256.

²³ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, 2007.

Tabel 1: Indikator Kompetensi Guru

No.	Kompetensi Inti Guru
Kompetensi Pedagogik	
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
Kompetensi Kepribadian	
1.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

5.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
Kompetensi Sosial	
1.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
Kompetensi Profesional	
1.	Mengasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jika seorang guru mempunyai kompetensi yang sesuai dengan tabel di atas, maka bisa dikatakan guru tersebut memiliki kompetensi guru yang baik. Guru dengan kompetensi yang baik dapat menciptakan kelas yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

3. Pengembangan Kompetensi Guru

Pengembangan dalam hal ini berarti adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan membuat sesuatu menjadi lebih baik

dari sebelumnya.²⁴ Pada lembaga pendidikan, pengembangan kompetensi guru merupakan tugas pokok yang perlu dilakukan untuk memastikan ketersediaan tenaga kerja yang kompeten dan sesuai dengan kualifikasi.²⁵ Pengembangan kompetensi guru adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar dengan harapan kompetensi guru yang sudah dimiliki oleh guru berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Untuk mengembangkan kompetensi guru, maka peneliti perlu memahami masalah, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh sekolah dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Di samping itu, ada empat langkah utama dalam mengembangkan kompetensi guru, yaitu:

- a. Melakukan pendataan jumlah dan tenaga kerja yang dimiliki
- b. Memperkirakan kebutuhan tenaga kerja
- c. Penyusunan program pengembangan sumber daya manusia
- d. Melakukan pemantauan dan evaluasi

Pentingnya kompetensi guru diperkuat dengan adanya teori kompetensi menurut David C. McClelland, yaitu:

*Competence is a combination of knowledge, skills, and attitudes which enable an individual to perform effectively in a particular occupation or role.*²⁶

Artinya, kompetensi adalah kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan individu untuk berperforma efektif dalam suatu pekerjaan atau peran. Jadi, guru yang kompeten adalah yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik.

Selain itu, diperkuat juga dengan adanya teori *Looking-Glass Self* menurut Charles Horton Cooley.

...that is any idea he appropriates-appers in a particular mind, and the kind of self-feeling one has is determined by the attitude toward this

²⁴ Saeful Kurniawan, *Pengembangan Kompetensi Guru*, Cetakan I (Literasi Nusantara, 2019), hlm. 24.

²⁵ Saeful Kurniawan, *Pengembangan Kompetensi Guru*,...hlm. 26.

²⁶ David C. McClland, "Testing for Competence Rather than for 'Intelligence,'" *American Psychologist* Vol. 28, No. 1 (1973).

attributed to that other mind. A social self of this sort might be called the reflected or looking-glass self:

*“Each to each a looking-glass reflects the other that doth pass”.*²⁷

Teori ini menggambarkan bagaimana konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. Charles Horton Cooley berpendapat bahwa melihat diri melalui mata orang lain, layaknya melihat bayangan diri pada cermin. Interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan harga diri.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB)

1. Pengertian

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah proses pembelajaran yang terstruktur dan terarah untuk mengembangkan potensi spiritual, moral, dan intelektual peserta didik dengan kebutuhan khusus, berdasarkan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip pendidikan inklusif.²⁸

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunarungu

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Ada beberapa hal yang perlu disesuaikan, antara lain:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu dari indikator Capaian Pembelajaran (CP). Biasanya peserta didik tunarungu memiliki kemampuan intelektual di bawah peserta didik normal karena hambatan pendengaran mereka yang mempengaruhi daya tangkapnya. Sehingga indikator Capaian Pembelajaran bagi peserta didik tunarungu diturunkan dari indikator Capaian Pembelajaran peserta didik normal.²⁹

²⁷ Charles Horton Cooley, *Human Nature and The Social Order* (New York: Charles Cribner's Sons, 1902), hlm. 152.

²⁸ Sururin dkk., *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,.....hlm. 33.

²⁹ Sururin dkk., *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,.....hlm. 79.

b. Isi

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik tunarungu bisa sama seperti peserta didik yang normal. Bedanya, guru menyesuaikan cara mengajarnya, terutama dalam hal bahasa. Karena peserta didik tunarungu biasanya kemampuannya bahasanya lebih lambat, guru perlu menggunakan bahasa yang lebih sederhana sesuai dengan kemampuan mereka. Namun, jika ternyata peserta didik belum bisa menangkap materi yang sama dengan peserta didik yang normal maka guru tidak boleh memaksakan. Guru memiliki kebebasan untuk memodifikasi materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.³⁰

c. Metode

Metode merupakan cara guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Berikut metode-metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu.³¹

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan. Mengingat keadaan peserta didik yang mempunyai keterbatasan pendengaran, dalam melaksanakan metode ini harus selalu menggunakan bahasa-bahasa yang simpel, mudah dimengerti, susunan kata sederhana, dan dalam menyampaikan materi berbarengan dengan penggunaan bahasa isyarat.³²

2) Metode Latihan

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang digunakan dengan cara memberikan latihan yang diberikan guru kepada peserta didik

³⁰ Sururin dkk., *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,.....hlm. 79-80.

³¹ Sururin dkk., *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,.....hlm. 80.

³² Sri Sulastris dan Roko Patria Jati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (10 September 2016): hlm. 18, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.1-30>.

supaya pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dikuasai peserta didik. Adapun metode latihan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: a) Guru meminta peserta didik untuk menulis materi yang telah ditulis guru di papan tulis; b) Guru mengajari peserta didik menulis dan membaca huruf Arab; c) Guru melatih gerakan salat; d) Guru melatih langkah wudu.³³

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing dalam mencapai kebenaran. Dalam merapkan metode ini memerlukan bantuan bahasa isyarat dan pertanyaannya harus bersifat konkrit.³⁴

d. Media

Media pembelajaran yang bisa digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunarungu yaitu media visual dan media audio-visual. Untuk media visual contohnya seperti gambar tentang tatacara ibadah (salat, wudu, puasa), gambar ayat Al-Qur'an dan hadis beserta transliterasi menggunakan abjad, poster dan lain sebagainya. Untuk media audio-visual contohnya video pembelajaran PAI yang ada subtitlednya.³⁵

e. Evaluasi

Evaluasi adalah cara kita untuk mengukur sejauh mana seseorang sudah mencapai tujuan pembelajaran. Untuk peserta didik tunarungu, evaluasi sangat penting untuk melihat perkembangan kemampuan mereka. Evaluasi terhadap peserta didik tunarungu bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain: tes tertulis, lisan, praktik, atau dengan mengamati mereka saat belajar.³⁶

³³ Sri Sulastris dan Roko Patria Jati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu",.....hlm. 18-19.

³⁴ Sri Sulastris dan Roko Patria Jati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu".....hlm. 19.

³⁵ Sururin dkk., *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,.....hlm. 81.

³⁶ Sururin dkk., *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,.....hlm. 81.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Konsep Sekolah Luar Biasa (SLB)

Menurut Mangunsong yang dikutip dari artikel jurnal yang ditulis oleh Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, dan Khumairani Putri dengan judul “Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa” mengatakan bahwa Sekolah Luar Biasa merupakan bagian penting dari pendidikan di Indonesia yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan kondisi fisik atau perilaku yang berbeda. Dalam artikel jurnal tersebut Santoso mengatakan terdapat dua jenis sistem pendidikan di SLB yaitu: (a) Sistem Pendidikan Segregasi, yaitu dalam konteks pendidikan luar biasa adalah ketika anak-anak berkebutuhan khusus menerima pendidikan terpisah dari sistem pendidikan anak-anak normal; (b) Sistem Pendidikan Integrasi, yaitu pendidikan luar biasa yang memfasilitasi interaksi sosial antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal.³⁷

Menurut Pratiwi dan Murtiningsih yang dikutip dari artikel jurnal yang ditulis oleh Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, dan Khumairani Putri dengan judul “Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa” mengatakah bahwa terdapat beberapa jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan khusus peserta didik, antara lain: (a) Golongan A (Tunanetra); (b) Golongan B (Tunarungu); (c) Golongan C (Tunagrahita); (d) Golongan D (Tunadaksa); (e) Golongan E (Tunalaras); (f) Golongan F (Tunawicara); (g) Golongan G (Tunaganda); (h) Golongan H (HIV & AIDS); (i) Golongan I (*Gifted*); (j) Golongan J (*Talented*); (k) Golongan K (Kesulitan Belajar); (l) Golongan L (Lambat Belajar); (m) Golongan M (Autis); (n) Golongan N (Korban Penyalahgunaan Narkoba); (o) Golongan O (Indigo).³⁸

³⁷ Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, dan Khumairani Putri, “Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa”, *Edukasi Nonformal* Vol. 3, No. 2 (2022): hlm. 423-424.

³⁸ Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, dan Khumairani Putri, “Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa”,.....hlm. 424-426.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Ayat 1 berbunyi:

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat Istimewa”.³⁹

Pelaksanaan pengelolaan SLB memiliki tingkat kesulitan yang tinggi karena berbagai faktor. Pertama, satu SLB biasanya mencakup beberapa jenjang pendidikan. Kedua, SLB seringkali menawarkan berbagai jenis layanan, tidak hanya pendidikan akademik, tetapi juga layanan pendukung lainnya. Ketiga, beberapa institusi SLB melayani beberapa jenjang pendidikan sekaligus berbagai kelainan. Terakhir, beberapa SLB Negeri memiliki peran tambahan sebagai pusat sumber atau rujukan untuk layanan khusus.⁴⁰

2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Ayat 1 adalah “...peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa”.⁴¹ Berdasarkan jenis hambatannya, ABK ini mencakup tunanetra, tunarungu, *intellectual disability*, kesulitan belajar spesifik, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, tunalaras, autisme, dan cerdas istimewa.⁴²

Istilah tunarungu merujuk pada individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya. Kondisi ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tuli (kehilangan pendengaran total) dan

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

⁴⁰ Dadang Rahman Munandar, “Manajemen Perubahan Organisasi Sekolah Luar Biasa”, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* Vol. 3, No. 1 (2019): hlm. 281.

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

⁴² Ika Febrian Kristiana dan Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,.....hlm. 20-58.

kurang dengar (kehilangan pendengaran sebagian). Orang tuli adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran yang sangat parah (lebih dari 70 dB). Kondisi ini menyebabkan mereka tidak dapat memproses informasi bahasa melalui pendengaran, sehingga sulit untuk mengikuti percakapan, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar.⁴³

Peserta didik yang tunarungu memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.⁴⁴

a. Karakteristik peserta didik tunarungu dalam aspek intelegensi/akademik

Pada umumnya peserta didik tunarungu mempunyai kecerdasan normal dan rata-rata. Namun, nilai mereka sering lebih rendah karena mereka kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan secara lisan. Jika pelajaran tidak banyak menggunakan kata-kata, peserta didik tunarungu bisa belajar sama cepatnya dengan peserta didik normal.⁴⁵

b. Karakteristik peserta didik tunarungu dalam aspek sosial emosional

Lingkaran pergaulan peserta didik tunarungu cenderung terbatas karena kesulitan dalam berkomunikasi. Mereka lebih fokus pada diri sendiri, kurang peduli dengan perasaan orang lain, dan sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Hal ini seringkali membuat mereka kesepian dan mudah marah.⁴⁶

c. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbahasa dan bicara peserta didik tunarungu berbeda dengan peserta didik yang bisa mendengar. Karena peserta didik tunarungu tidak bisa mendengar, jadi mengalami hambatan dalam komunikasi.⁴⁷

⁴³ Ika Febrian Kristiana dan Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,.....hlm. 25.

⁴⁴ Ika Febrian Kristiana dan Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,.....hlm. 27.

⁴⁵ Ika Febrian Kristiana dan Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,.....hlm. 27-28.

⁴⁶ Ika Febrian Kristiana dan Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,.....hlm. 28.

⁴⁷ Ika Febrian Kristiana dan Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,.....hlm. 28.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Skripsi yang ditulis oleh Indriyani (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) yang berjudul *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Abuddin Nata*, pada tahun 2021.⁴⁸ Persamaan penelitian yang ditulis oleh Indriyani dengan yang diteliti oleh peneliti terletak pada topik penelitiannya yaitu membahas tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Indriyani dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada jenis penelitiannya. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Indriyani adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan jenis penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah penelitian lapangan. Selain itu, kedua penelitian ini meneliti kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dengan perspektif yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani meneliti kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Abuddin Nata, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meneliti kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007.

Skripsi yang ditulis oleh Masita (Universitas Muhammadiyah Makassar) yang berjudul *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Metode Mengajar di SMPN 4 Biringbulu Kec. Biringbulu Kab. Gowa*, pada tahun 2018.⁴⁹ Persamaan penelitian yang ditulis oleh Masita dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Masita dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Masita ini membahas tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam

⁴⁸ Indriyani, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Abuddin Nata" (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

⁴⁹ Masita, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Metode Mengajar di SMPN 4 Biringbulu Kec. Biringbulu Kab. Gowa" (Skripsi, Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

mengembangkan metode mengajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto. Keduanya membahas kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, tetapi dengan tujuan yang berbeda. Selain itu, perbedaan kedua penelitian ini terletak pada jenis pendidikan yang dipilih untuk penelitian. Penelitian Masita dilakukan di sekolah umum, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan di sekolah khusus.

Skripsi yang ditulis oleh Lia Safitri (Universitas Muhammadiyah Makassar) yang berjudul *Kompetensi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Tanete Riaja Kab. Barru*, pada tahun 2019.⁵⁰ Persamaan penelitian yang ditulis oleh Lia Safitri dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada topik penelitian yaitu kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian jenis kedua penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Lia Safitri dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada tempat penelitiannya. Penelitian oleh Lia Safitri dilakukan di SMPN 2 Tanete Riaja, sedangkan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SLB B YAKUT Purwokerto. Selain itu, substansi penelitian Lia Safitri adalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, sedangkan substansi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB beserta pengembangannya.

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Nashir dan Syamsuriadi Salenda (Universitas Muhammadiyah Makassar) yang berjudul *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar*, pada tahun 2020.⁵¹ Persamaan penelitian yang ditulis oleh Ahmad Nashir dan Syamsuriadi Salenda dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada topik

⁵⁰ Lia Safitri, "Kompetensi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Tanete Riaja Kab. Barru" (Skripsi, Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

⁵¹ Ahmad Nashir dan Syamsuriadi Salenda, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Vol. 11, No. 1 (2020).

penelitiannya yaitu membahas tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian jenis kedua penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Ahmad Nashir dan Syamsuriadi Salenda dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada jenis sekolah yang diteliti. Penelitian pertama dilakukan di sekolah umum, sedangkan penelitian kedua dilakukan di sekolah khusus. Selain itu, penelitian Ahmad Nashir dan Syamsuriadi Salenda membahas kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Burhanudin yang berjudul *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Motivasi Belajar Siswa*, pada tahun 2020.⁵² Persamaan penelitian yang ditulis oleh Burhanudin dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Burhanudin dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada jenis penelitiannya. Penelitian yang ditulis oleh Burhanudin merupakan penelitian literal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan. Selain itu, perbedaan kedua penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian yang ditulis oleh Burhanudin membahas tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto dan pengembangannya.

⁵² Burhanudin, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Literasiologi* Vol. 3, No. 1 (20 Januari 2020), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i1.55>.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif lapangan adalah cara meneliti suatu hal secara mendalam di lingkungan aslinya. Peneliti langsung mengamati, mewawancarai, dan mengumpulkan berbagai dokumen untuk memahami lebih dalam tentang apa yang sedang diteliti. Data yang didapat berupa kata-kata, bukan angka, lalu dianalisis untuk menemukan makna dan pola yang tersembunyi. Hasilnya bisa berupa pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah, perilaku, atau kejadian.¹ Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa berbagai bentuk data, seperti transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, foto, video, bahan dari internet, dan dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok. Alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena desain penelitian kualitatif lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi yang berkembang di lapangan. Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dan fokus penelitian selama proses penelitian berlangsung.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, yakni hasil penelitian akan dipaparkan secara rinci dan objektif berdasarkan data yang terkumpul selama proses penelitian. Penyajian data akan dilakukan tanpa adanya upaya untuk menginterpretasikan data tersebut atau menarik kesimpulan yang bersifat umum, sehingga pembaca dapat melakukan analisis sendiri atas temuan-temuan yang disajikan.² Alasan peneliti memilih pendekatan deskriptif karena peneliti ingin menjelaskan secara rinci tentang suatu situasi atau kondisi dari hasil observasi, wawancara dan dokumen.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 27, www.cvalfabeta.com.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,.....hlm. 480.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB B YAKUT Purwokerto yang terletak di Jalan Kolonel Sugiri No. 10, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Alasan pertama memilih lembaga ini karena karakteristik peserta didik yang unik. Peserta didik di SLB B YAKUT Purwokerto memiliki kebutuhan khusus karena memiliki keterbatasan pendengaran dan berbicara sehingga menuntut guru memiliki kompetensi guru yang tinggi untuk dapat melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif. Selain itu, tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik dengan kebutuhan khusus menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Alasan yang kedua adalah karena SLB B YAKUT Purwokerto memiliki potensi penelitian yang luas. Terdapat banyak hal yang dapat diteliti, seperti komunikasi dan interaksi antara guru dengan peserta didik, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di SLB B YAKUT Purwokerto. Hal-hal tersebut juga dapat membantu mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yang terhitung mulai tanggal 19 September 2024 – 19 November 2024.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pusat dalam penelitian ini. Adapun objek penelitian yang digunakan sebagai titik utama dalam penelitian ini yaitu mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto yang terletak di Jalan Kolonel Sugiri No. 10, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau hal yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Sederhananya, subjek penelitian adalah “siapa” atau “apa” yang akan diteliti dan dipelajari oleh peneliti. Subjek penelitian ini terdiri dari:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam SLB B YAKUT Purwokerto yaitu Bapak Zaeni Ngabdul Rofiq.
- b. Peserta Didik SLB B YAKUT Purwokerto.

Tabel 2: Rincian Peserta Didik

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Peserta Didik	Tunarungu Ringan	Tunarungu Sedang	Tunarungu Berat
1.	VII SMPLB	10	2	6	2
2.	VIII SMPLB	5	0	4	1
3.	IX SMPLB	4	0	4	0
4.	X SMALB	7	1	2	4
5.	XI SMALB	7	1	3	3
6.	XII SMALB	5	2	2	1

- c. Kepala SLB B YAKUT Purwokerto yaitu Ibu Netti Lestari

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Sugiyono yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan*, observasi adalah suatu kegiatan yang melibatkan sejumlah proses biologis

dan psikologis yang saling berkaitan. Dua proses yang sangat penting dalam observasi adalah persepsi (pengamatan) dan memori (ingatan). Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (peneliti terlibat langsung) dan *non participant observation* (peneliti tidak terlibat, hanya sebagai pengamat).³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi *non participant observation*, artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat yang netral. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto.

Adapun aspek yang diobservasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII, VIII, IX SMPLB dan X, XI, XII SMALB.
- b. Komunikasi dan interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur, adalah wawancara yang di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan dan memungkinkan muncul pertanyaan baru karena jawaban yang

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,.....hlm. 237-238.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,.....hlm. 229-234.

diberikan oleh narasumber sehingga selama proses wawancara dapat menggali informasi lebih dalam. Wawancara yang peneliti lakukan adalah kepada guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, Kepala SLB B YAKUT Purwokerto. Wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala SLB B YAKUT Purwokerto dilakukan secara langsung tatap muka, sedangkan wawancara dengan peserta didik tunarungu melalui tertulis karena keterbatasan peneliti dalam berbahasa isyarat. Peneliti membagikan lembar kertas yang berisikan pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, kemudian peserta didik menjawab pertanyaan tersebut di tempat jawaban yang tersedia di kertas.

Adapun pertanyaan yang ditanyakan pada saat wawancara kepada subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Pedoman Wawancara

No.	Subjek Penelitian	Pertanyaan
1.	Guru PAI	<p>a. Bagaimana cara bapak berkomunikasi dengan peserta didik?</p> <p>b. Bagaimana cara bapak memahami karakteristik peserta didik yang berbeda-beda?</p> <p>c. Strategi dan metode pembelajaran apa yang paling efektif diterapkan oleh bapak ketika mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?</p> <p>d. Kurikulum apa yang bapak gunakan untuk mengajar Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto?</p> <p>e. Media pembelajaran apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?</p>

		<p>f. Bagaimana cara bapak menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yang abstrak?</p> <p>g. Bagaimana cara bapak menyampaikan materi seperti ayat Al-Qur'an dan hadis?</p> <p>h. Bagaimana strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santu dengan peserta didik?</p> <p>i. Bagaimana cara bapak menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik?</p> <p>j. Bagaimana cara bapak sebagai teladan untuk peserta didik?</p> <p>k. Kendala apa yang bapak alami ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan bagaimana cara menanganinya?</p> <p>l. Bagaimana cara bapak berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat?</p> <p>m. Bagaimana cara bapak beradaptasi di SLB B YAKUT Purwokerto ini?</p> <p>n. Bagaimana cara berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri?</p> <p>o. Apakah bapak harus menguasai Capaian Pembelajaran sebelum mengajar?</p> <p>p. Bagaimana cara bapak mengembangkan materi pembelajaran PAI?</p> <p>q. Menurut Bapak bagaimana sarana dan prasaran di SLB B YAKUT Purwokerto ini?</p> <p>r. Bagaimana cara mengembangkan kompetensi yang sudah bapak miliki?</p>
--	--	--

2.	Peserta Didik	<p>a. Apakah kamu suka cara Pak Zaen menjelaskan pelajaran Pendidikan Agama Islam? Mengapa?</p> <p>b. Apakah Pak Zaen pernah membantumu ketika kamu kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Coba ceritakan secara singkat.</p> <p>c. Apakah Pak Zaen pernah memuji atau memberikan apresiasi ketika ada peserta didik yang bisa menjawab soal/pertanyaan? Coba ceritakan.</p> <p>d. Apakah kamu bisa memahami apa yang diajarkan oleh Pak Zaen?</p> <p>e. Kegiatan apa yang paling kamu suka saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Mengapa?</p> <p>f. Apakah ada alat bantu belajar yang membantumu mudah memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam? Coba sebutkan.</p> <p>g. Apakah kamu merasa diterima dan dihargai oleh teman dan gurumu saat pembelajaran PAI?</p>
3.	Kepala Sekolah	<p>a. Menurut ibu, apa saja aspek-aspek penting dari kompetensi guru yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto?</p> <p>b. Bagaimana cara sekolah ini memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi guru yang baik?</p> <p>c. Bagaimana sekolah ini memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memahami</p>

		<p>secara mendalam kebutuhan khusus peserta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?</p> <p>d. Apakah guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini telah mampu menyesuaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu?</p> <p>e. Bagaimana sekolah ini melakukan evaluasi terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam?</p> <p>f. Adakah pelatihan khusus yang diberikan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan kompetensi guru?</p> <p>g. Apakah ada program pengembangan berkelanjutan yang ditawarkan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam?</p> <p>h. Menurut ibu, apa yang menjadi tantangan terbesar dalam mengembangkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?</p> <p>i. Menurut ibu, dampak dari pengembangan kompetensi guru itu apa saja?</p> <p>j. Apa harapan ibu terkait dengan pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di masa depan?</p>
--	--	---

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan bukti fisik atau digital dari peristiwa yang pernah terjadi. Bentuknya beragam, mulai dari tulisan sederhana seperti catatan harian hingga karya seni yang kompleks seperti film. Dokumen

tertulis mencakup sejarah hidup, cerita, peraturan, dan sebagainya. Sementara itu, dokumen visual mencakup foto, gambar, dan sketsa. Selain itu, karya seni seperti lukisan, patung, atau film juga dapat dianggap sebagai dokumen. Dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁵

Metode dokumentasi yang dimaksud oleh peneliti adalah berasal dari observasi dan wawancara serta data-data pendukung lainnya meliputi:

- a. Profil sekolah
- b. Visi dan Misi sekolah
- c. Foto-foto dari hasil semua kegiatan yang berkaitan dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto.

E. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan sebagaimana dalam buku yang ditulis oleh Sugiyono yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan*, analisis data adalah cara peneliti mengolah informasi yang peneliti dapat dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain, sehingga mudah untuk dipahami dan hasilnya bisa dijelaskan kepada orang lain. Proses ini melibatkan kegiatan mengorganisir data, membagi data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menyusun kembali bagian-bagian tersebut menjadi keseluruhan yang bermakna, mengidentifikasi temuan-temuan penting, dan menyusun kesimpulan yang dapat dijelaskan kepada orang lain.⁶

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis. Peneliti tidak hanya menganalisis data setelah seluruh data terkumpul, tetapi juga melakukan analisis saat wawancara berlangsung. Jika informasi yang diperoleh belum memadai, peneliti akan mengajukan pertanyaan lanjutan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan kredibel. Proses ini terus berulang hingga peneliti merasa telah memperoleh data yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁷

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... .hlm. 430.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,.....hlm. 435.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... hlm. 438.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles and Huberman. Artinya penelitian ini terus dilakukan hingga data mencapai titik jenuh. Langkah-langkah analisis data model Miles and Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Jumlah data yang didapatkan dari lapangan cukup besar dan semakin kompleks, maka dari itu data harus segera dianalisis melalui reduksi data. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih, dan mengorganisasi data menjadi tema dan pola tertentu agar mempermudah analisis serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat mengambil keputusan yang lebih informatif terkait pengumpulan data selanjutnya.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang berhubungan dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data peneliti ringkas dan sederhanakan, tahap berikutnya adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk teks yang bersifat naratif.⁹ Dalam tahap ini peneliti akan menyajikan hasil dari data yang telah diringkas dan sederhanakan yang berhubungan dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto. Dengan demikian akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah yang diambil oleh peneliti berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip dalam buku yang ditulis Sugiyono yang berjudul tahap selanjutnya dalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan pertama bersifat sementara, dan bisa saja berubah jika pada pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti yang kuat.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... hlm. 440.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... hlm. 442.

Namun jika kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti didukung oleh bukti yang kuat dan saat peneliti kembali ke lapangan menemukan data yang sama dan konsisten maka kesimpulan tersebut sudah kredibel.¹⁰ Kesimpulan yang diperoleh inilah yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat di dalam BAB I.

F. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data berupa triangulasi. Untuk memastikan kebenaran data, maka bisa memeriksa data tersebut dari berbagai sudut pandang. Caranya dengan melihat dari sumber yang berbeda-beda (triangulasi sumber), menggunakan cara pengumpulan data yang berbeda-beda (triangulasi teknik), dan dilakukan pada waktu yang berbeda-beda (triangulasi waktu).¹¹

Pada penelitian ini, uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto dari beberapa sumber yaitu guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan kepala sekolah melalui teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... hlm. 446.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... hlm. 494-496.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) B YAKUT Purwokerto merupakan lembaga pendidikan formal bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang berada di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto. SLB B (“B” untuk kategori tunarungu dan wicara) YAKUT Purwokerto ini adalah sebuah sekolah untuk peserta didik tunarungu-wicara yang terletak di daerah Kranji, Banyumas, Jawa Tengah.

Dalam penyelenggaraan pembelajarannya, sekolah ini menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran. Peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu) biasanya juga mengalami hambatan bicara (tunawicara) karena mereka tidak pernah mendengar suara. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Klasifikasi disini adalah peserta didik tunarungu, otomatis jika tunarungu juga susah bicara karena tidak pernah mendengar suara”.¹

Peserta didik tunarungu ini memiliki keterbatasan pendengaran yang berbeda-beda. Ada yang tidak bisa mendengar sama sekali (tuli), ada yang bisa mendengar sedikit, ada pula yang hanya bisa mendengar getaran suara. Maka, untuk kelancaran proses pembelajaran yang diselenggarakan di SLB B YAKUT Purwokerto ini menggunakan bahasa isyarat untuk komunikasinya. Bahasa isyarat yang digunakan di SLB B YAKUT Purwokerto ini menggunakan bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Cara berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu harus menggunakan bahasa isyarat. Di sini menggunakan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO”.²

¹ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024

² Wawancara Bapak Zaen Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

Bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) merupakan sistem isyarat yang digunakan di Indonesia, terutama dalam pendidikan formal untuk peserta didik tunarungu. SIBI diadopsi dari bahasa isyarat Amerika (*American Sign Language*) dan disesuaikan dengan tata bahasa dan kosakata Bahasa Indonesia.³ Sedangkan bahasa isyarat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) adalah bahasa yang terbentuk dari interaksi sehari-hari di antara komunitas tuli, sehingga isyarat-isyaratnya seringkali bersifat simbolis dan mudah diingat.⁴ Salah satu perbedaan antara SIBI dan BISINDO adalah struktur tata bahasa SIBI lebih kaku dan mengikuti struktur bahasa Indonesia lisan, sedangkan struktur BISINDO lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan konteks sosial budaya komunitas tuli.

Maka untuk kelancaran proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dasar. Aspek-aspek penting dari kompetensi guru yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto adalah guru harus bisa berinteraksi dengan baik kepada peserta didik, harus bisa membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam hal membimbing, mendidik, dan mengajar kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Netti Lestari selaku Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, beliau mengatakan:

“Kami sendiri mempunyai guru PAI dari lulusan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tentunya mereka harus memiliki empat kompetensi ya. Bagi guru PAI mereka harus bisa berinteraksi dengan baik kepada siswa, mereka bisa membangun komunikasi yang baik dengan siswa dalam hal membimbing, mendidik, dan mengajar kepada siswa. Yang utama bagi kami bagaimana cara mereka berinteraksi dengan siswa”.⁵

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto sudah berjalan dengan baik. Guru telah mampu menerapkan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional di SLB B

³ Silva Tenrisara Isma, “Meneliti Bahasa Isyarat dalam Perspektif Variasi Bahasa”, *Repositori Insitut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2019, hlm. 7-8, <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/9946>.

⁴ Lukman Arisandi dan Barka Satya, “Sistem Klarifikasi Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Dengan Menggunakan Algoritma Convolutional Neural Network”, *Jurnal Sistem Cerdas* Vol. 5, No. 3 (11 Desember 2022): hlm. 135, <https://doi.org/10.37396/jsc.v5i3.262>.

⁵ Wawancara Ibu Netti Lestari, Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 16 Oktober 2024.

YAKUT Purwokerto sesuai dengan indikator kompetensi guru. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Netti Lestari selaku Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, beliau mengatakan:

“Menurut saya sudah, dalam artian meski sudah mereka tetap belajar. Jadi semisal hari ini mengajarkan wudu, bagaimana anak-anak bisa belajar wudu dengan tertib, bagaimana anak sebelum salat harus wudu, mereka mempraktikkan baik dengan air maupun tidak dengan air. Misalnya dengan air malah repot maka dengan yang tidak menggunakan air kan bisa, contohnya seperti itu”.⁶

Peneliti melakukan observasi ke dalam kelas untuk melihat secara langsung kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto. Sekolah ini memiliki jenjang pendidikan SMPLB (SMP) dan SMALB (SMA). Kedua jenjang pendidikan tersebut memiliki satu guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq. Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq mengajar semua kelas mulai dari kelas VII sampai dengan kelas XII. Maka dari itu, peneliti melakukan observasi ke semua kelas dan melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan kepala sekolah untuk mengetahui kompetensi guru yang dimiliki oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq. Namun untuk wawancara dengan peserta didik, dari keterangan guru Pendidikan Agama Islam, yang bisa menjawab pertanyaan tersebut hanya kelas XII dan XI SMALB, karena peserta didik tunarungu di bawah kelas tersebut masih belum bisa memahami kalimat dengan baik. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik kelas XII dan XI. Karena keterbatasan peneliti dalam menggunakan bahasa isyarat, maka wawancara dengan peserta didik dilakukan secara tertulis. Hasil wawancara dengan peserta didik tunarungu tersebut kalimat yang disampaikan belum tersusun dengan baik sehingga peneliti berusaha menganalisisnya.

⁶ Wawancara Ibu Netti Lestari, Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 16 Oktober 2024

Peneliti melihat kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto tercermin pada hal-hal berikut ini.

A. Kompetensi Pedagogik

1. Menguasai Karakteristik Peserta Didik dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, dan Intelektual.

Memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh artinya guru mampu mengetahui gaya belajar, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga dapat menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dan menarik. Dari hasil observasi, Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq mampu mengetahui karakteristik masing-masing peserta didik. Dilihat dari cara beliau menangani peserta didik sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Saat mengajar di kelas VII SMPLB Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq lebih memperbanyak interaksi dengan peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik kelas VII cenderung susah diatur. Kelas VII merupakan masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Daya fokus peserta didik kelas VII ini tidak lebih dari satu jam. Maka, di satu jam pertama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq memberikan materi dan meminta peserta didik untuk menulis materi tersebut. Kemudian di satu jam kedua Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq akan menjelaskan materi secukupnya disambung dengan memperbanyak interaksi agar peserta didik tetap bisa terkontrol.

Berbeda ketika mengajar di kelas XII SMALB yang peserta didiknya sudah mulai nalar. Maka, Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq akan memperbanyak durasi dalam menyampaikan materi karena peserta didik kelas XII ini cenderung aktif dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Di dalam kelas ini ada dua anak yang belum bisa saya pahami karakteristinya, selebihnya saya sudah paham. Terkadang saya suruh apa, dia enggak mau. Tapi kalau hobi dia nurut sama saya, dia suka bola dan kebetulan saya suka bola. Jadi, mungkin saya dekati lewat

hobi. Tidak semuanya lewat pembelajaran, bisa jadi lewat hal lain karena kita sebagai guru harus mengetahui karakteristik anak”.⁷

Dari pernyataan tersebut bisa diketahui bahwasannya untuk bisa memahami karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, guru melakukan pendekatan lain ke peserta didik seperti melalui hobi.

2. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Artinya guru mampu menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam pembelajaran. Dari hasil observasi, dalam pembelajaran guru juga terkadang melakukan metode pembelajaran tutor sebaya. Hal ini ditemukan oleh peneliti ketika observasi kelas VII SMPLB. Kelas VII ini banyak yang masih belum bisa menulis huruf hijaiyah, dan ketika disuruh menulis arab/hijaiyah tidak mau. Menanggapi hal tersebut, guru tetap mengarahkan caranya menulis huruf hijaiyah secara perlahan. Dan meminta peserta didik yang sudah bisa menulis huruf hijaiyah untuk membantu teman-temannya yang belum bisa menulis huruf hijaiyah sambil diawasi oleh guru. Cara tersebut merupakan salah satu metode pembelajaran tutor sebaya. Tutor sebaya merupakan metode pembelajaran di mana peserta didik yang ditunjuk oleh guru memberikan bimbingan belajar kepada teman sekelasnya, baik saat diskusi kelompok maupun selama pembelajaran berlangsung.⁸

Metode tutor sebaya juga dianggap efektif oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq karena jika diterapkan di kelas VII yang susah diatur oleh guru, sebab jika belajar dengan temannya sendiri akan membuat mereka lebih nyaman. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

⁷ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

⁸ Gaspar Naju Kaduwu Wali, Wignyo Winarko, dan Tatik Retno Murniasih, “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Metode Tutor Sebaya”, *Rainstek: Jurnal Terapan Sains & Teknologi* Vol. 2, No. 2 (29 Juni 2020): hlm. 165, <https://doi.org/10.21067/jtst.v2i2.3574>.

“Kalau satu sudah ada yang tahu, maka saya suruh mengajarkan temannya. Karena temannya yang diajari akan lebih suka dan lebih cepet nangkepnya. Memang anak seperti itu kalau diajarkan sama guru mau tidak mau, tetapi kalau sama teman sendiri pasti mau”.⁹

Selain itu, meskipun materi yang disampaikan guru sudah disesuaikan dengan peserta didik, tetapi masih ada peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi. Untuk itu, guru melakukan pendekatan individu untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Pendekatan individu ini mudah dilakukan oleh guru karena jumlah peserta didik dalam satu kelas hanya 4-10 anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Kalau saya biasanya peserta didik lagi nulis materi, saya keliling melihat satu-satu. Peserta didik yang ini nulisnya udah banyak, yang satunya lagi belum banyak, berarti kendala peserta didik itu kalau nulis lama. Setelah sudah selesai menulis semua, saya suruh baca walaupun baca lewat hati atau baca lewat konteks mata yang penting dia mau membaca. Kalau sudah baca, saya pasti tanya apa yang sudah dibaca. Ada yang paham dan ada yang enggak. Saya tanya satu-satu”.¹⁰

Pendekatan individu yang dilakukan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq adalah dengan cara mendatangi satu persatu peserta didik ketika pembelajaran. Pendekatan ini biasanya dilakukan oleh beliau ketika peserta didik sedang menulis materi atau ketika sedang mengerjakan soal. Dengan begitu, Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq akan mengetahui kesulitan yang dialami masing-masing peserta didik.

Peneliti juga menanyakan kepada peserta didik apakah guru membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan peserta didik mengakui bahwa mereka dibantu oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq ketika mengalami kesulitan pada

⁹ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024

¹⁰ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Naila Syarifah selaku peserta didik kelas XI SMALB mengatakan:

“Pernah, waktu aku pernah pertanyaan apa saja tentang agama Islam, Pak Zaen membantu jawab aku”.¹¹

Maksud dari pernyataan Naila Syarifah adalah bahwa Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq pernah membantu kesulitannya. Seperti pada saat dia bertanya mengenai materi Pendidikan Agama Islam, guru membantu menjelaskan materi tersebut kepada Naila Syarifah. Selain itu, Umam selaku peserta didik kelas XII SMALB juga mengatakan:

“Pak Zaeni pernah bantu ajar sama teman, tapi saya belajar sedikit”.¹²

Maksud dari pernyataan Umam adalah bahwa Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq pernah membantu Umam dan temannya pada saat pembelajaran, namun Umam masih baru memahaminya sedikit.

3. Mengembangkan Kurikulum yang Terkait dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Guru bukan hanya pelaksana, tetapi juga inovator yang dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran yang dinamis. Guru paling dekat dengan peserta didik, sehingga guru memahami karakteristik, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik secara individu maupun kelompok.

Kurikulum yang digunakan oleh SLB B YAKUT Purwokerto adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, kurikulum tersebut di sesuaikan kembali dengan kemampuan peserta didik. Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

¹¹ Wawancara dengan Naila Syarifah, Peserta Didik Kelas XI SMALB, Pukul 08.00 WIB, 24 September 2024.

¹² Wawancara dengan Umam, Peserta Didik Kelas XII SMALB, Pukul 13.05 WIB, 23 September 2024.

“Kurikulum yang digunakan di sini Kurikulum Merdeka Belajar yang kemudian dimodifikasi oleh guru. Bukan mengganti kurikulumnya, tetapi mengganti yang ada dalam pembelajarannya”.¹³

Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq merujuk ke Kurikulum Merdeka Belajar dalam mengajar. Namun, kurikulum tersebut disesuaikan kembali dengan karakteristik peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya.

4. Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, guru Pendidikan Agama Islam selalu mengawali pembelajaran dengan salam menggunakan bahasa isyarat sebelum memulai materi inti, kemudian guru melakukan apersepsi materi minggu lalu dengan materi hari tersebut. Setelah itu, guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran hari tersebut, baru setelah itu masuk ke materi inti. Setelah materi inti, guru selalu memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran dan menutupnya dengan salam menggunakan bahasa isyarat. Dalam penggunaan bahasa isyarat guru bukan hanya menggunakan gerakan tangan dan tubuh saja, namun juga memperjelas dengan suara mulut dan mimik wajah supaya peserta didik lebih paham dengan pesan yang disampaikan oleh guru. Hal ini didukung dengan pernyataan peserta didik yang menyatakan bahwa dia paham dengan materi yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq. Naila Syarifah peserta didik kelas XI SMALB menyampaikan:

“Insya Allah saya paham”.¹⁴

Selain itu, Umam peserta didik kelas XII SMALB mengatakan:

“Saya bisa paham, tapi lumayan dikit”.¹⁵

Maksud dari Umam adalah bahwa Umam bisa memahami apa yang disampaikan oleh Bapak Zaeni, namun baru sedikit.

¹³ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024

¹⁴ Wawancara dengan Naila Syarifah, Peserta Didik Kelas XI SMALB, Pukul 08.00 WIB, 24 September 2024.

¹⁵ Wawancara dengan Umam, Peserta Didik Kelas XII SMALB, Pukul 13.05 WIB, 23 September 2024.

Meskipun Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq tidak memiliki rencana pembelajaran yang tertulis secara detail, beliau tetap berusaha untuk menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan komponen dasar pembelajaran seperti pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Beliau melakukan hal ini berdasarkan pengalaman dan mengikuti pedoman umum pembelajaran.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq mengalami kendala yaitu sulit menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yang abstrak kepada peserta didik tunarungu. Untuk menangani kendala tersebut, maka guru menyampaikan dengan cara menjelaskan lebih detail dan dikaitkan dengan kehidupan nyata, supaya peserta didik bisa memahami materi yang disampaikan guru. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Untuk menjelaskan materi yang abstrak contohnya tentang malaikat maka lebih menjelaskan ke tugasnya. Contoh [“Malaikat Malik itu menjaga pintu neraka, dan neraka itu panas, banyak orang yang tidak suka neraka. Kalau tidak mau salat, nanti masuk neraka”]. Jadi kan peserta didik tahu [“Oh berarti saya harus salat”]. Jadi contoh sederhana nya seperti itu, untuk Malaikat Malik nya mereka hanya sekedar tahu tugasnya seperti itu”.¹⁶

Selain itu, kendala yang dialami yaitu sulit menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis karena peserta didik tidak semuanya bisa membaca huruf hijaiyah, hal ini disebabkan karena peserta didik belum pernah mendengar pelafalan yang jelas melalui pendengaran mereka. Untuk menangani kendala tersebut, guru selalu menuliskan transliterasi ayat Al-Qur'an atau hadis menggunakan huruf abjad, setelah itu guru meminta peserta didik untuk membacakannya. Meskipun pelafan ayat Al-Qur'an yang dibacakan peserta didik tidak jelas, namun itu merupakan salah satu cara guru untuk melakukan terapi wicara kepada peserta didik. Terapi wicara tersebut

¹⁶ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

dinamakan metode *oral* yaitu melatih peserta didik tunarungu agar bisa berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan atau orang-orang yang bisa mendengar.¹⁷ Caranya yaitu dengan melibatkan peserta didik tunarungu untuk berbicara secara lisan dihadapan orang banyak dalam setiap kesempatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Kalau penyampaian ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis harus ada transliterasi abjadnya, tidak bisa langsung *imla*. Itupun jika disuruh menulis ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis nulisnya lama. Setelah sudah selesai nulis semua, saya suruh baca. Walaupun mohon maaf suaranya tidak jelas tetapi itu tetap harus dilakukan”.¹⁸

Dengan guru menuliskan transliterasi menggunakan huruf abjad, peserta didik dapat membaca ayat Al-Qur’an atau hadis yang sedang disampaikan oleh guru.

5. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Kepentingan Pembelajaran

Di era serba digital ini, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan khususnya oleh guru telah menjadi suatu keharusan. Teknologi informasi dan komunikasi menyediakan berbagai alat dan platform yang dapat memperkaya proses pembelajaran, membuat lebih menarik, dan meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik.

Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi ini dalam mengajar di SLB B YAKUT Purwokerto. Meski beliau lebih banyak menggunakan papan tulis, beliau juga menggunakan *projector* sebagai selingan agar peserta didik tidak merasa bosan. Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

“Untuk media pembelajarannya saya lebih sering menggunakan papan tulis, supaya peserta didik mau menulis dan mengenalkan apa itu rangkuman. Karena peserta didik tunarungu ini kadang tidak tahu apa yang dimaksud rangkuman. Sementara untuk *projector* sesekali saja seperti PPT atau video pembelajaran contohnya film. Tetapi filmnya

¹⁷ Sururin dkk., *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,..... hlm. 78.

¹⁸ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

harus yang ada subtitlednya. Contoh seperti video Upin & Ipin menggambarkan lagi menolong opah dan Kak Ros yang lagi menyuci piring misalnya, nah kita *pause* videonya, kita jelaskan video tersebut mengandung pesan berbakti kepada orang tua seperti itu”.¹⁹

Dari pernyataan tersebut, penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto lebih banyak menggunakan papan tulis dan spidol karena melatih siswa untuk menulis dan mengenal rangkuman. Dalam materi yang dituliskan oleh guru di papan tulis, ada beberapa kata yang diberi penjelasan yang lebih sederhana secara singkat seperti kata [Baligh] diberi keterangan [Anak sudah dewasa]. Hal itu dilakukan karena kata tersebut sulit dipahami oleh peserta didik tunarungu. Namun, guru juga menggunakan *projector* sebagai selingan supaya anak tidak bosan.

6. Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik

Komunikasi yang baik membantu membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Dari hasil wawancara dengan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menceritakan bahwa ketika peserta didik disuruh mencatat materi, tidak semua peserta didik langsung mau mengerjakannya. Seperti kejadian yang terjadi di kelas VIII SMPLB, ada salah satu peserta didik yang susah untuk diatur. Maka guru secara bertahap membimbing peserta didik agar sedikit demi sedikit mau mengerjakan apa yang diminta oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Hanif dulu sama sekali tidak mau menulis, kalau ada guru dia pergi. Terus pertama saya masuk, saya biarkan. Kemudian beberapa minggu kemudian saya mulai menanyakan kepadanya. [“Kenapa kamu kalau lagi pelajaran keluar?”]. Jawabannya [“Males pak, saya tidak bisa menulis”]. Kemudian saya bilang [“Coba besok menulis sedikit saja,

¹⁹ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

nanti boleh keluar kok”]. Itu jadi seperti terapi. Ya jadi mau menulis walaupun habis itu keluar kelas. Tetapi sekarang malah terkadang saya suruh nulis di papan tulis. Saya terapinya begitu. Kaya berdoa untuk pulang, saya bilang [“Hanif maju ke depan, mimpin doa”]. Tadinya tidak mau, tetapi sekarang sudah mau”.²⁰

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa untuk berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu perlu strategi. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq ketika menemui peserta didik tunarungu yang susah diatur dan diajak bicara, maka beliau memilih langkah pertama untuk membiarkan peserta didik melakukan hal yang dia mau. Kemudian selang beberapa waktu, guru mulai mengajak bicara peserta didik agar mengetahui apa sebenarnya yang diinginkan oleh peserta didik. Baru kemudian guru temukan solusinya dan melatih peserta didik agar memperbaiki kebiasaan buruk peserta didik secara perlahan. Jika kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus, maka peserta didik akan terbiasa dan bisa mengubah kebiasaannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

7. Menyelenggarakan Penilaian dan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar

Dalam hal penilaian, Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq menilai peserta didik melalui aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik. Pertama, aspek kognitif berkaitan dengan cara kerja otak ketika berpikir. Biasanya berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk menilai pengetahuan peserta didik Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, beliau mengatakan:

“Evaluasinya sama kaya sekolah-sekolah lain ada ulangan dan ada penilaian akhir yang dilaksanakan secara tertulis. Pertanyaannya biasanya terdiri dari dua puluh soal pilihan ganda dan lima soal uraian singkat”.²¹

²⁰ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

²¹ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdul Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

Kedua, aspek afektif adalah evaluasi yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang meliputi bagaimana individu bersikap dan bertindak dalam lingkup sosialnya. Hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa merubah kebiasaan peserta didik yang kurang baik. Seperti adab ketika mau keluar kelas harus izin ke guru dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, beliau mengatakan:

“Saya ngajar agama maka saya lebih ke penerapan adab. Dulu itu ada guru di kelas tidak permisi mau keluar, langsung keluar aja. Saya bilangin [“Kalau ada guru duduk, bilang permisi kalau mau keluar”]. Saya contohin, ada kepala sekolah saya lewat belakangnya ada anak-anak di belakang saya ngikut semua. Jadi memang harus dicontohin”.²²

Selain itu, ketika melihat perilaku peserta didik yang menyimpang guru Pendidikan Agama Islam langsung menegur. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, beliau mengatakan:

“Biasanya saya mengajarkan di kelas, kemudian selang beberapa hari saya ketemu anak-anak sedang melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan yang saya ajarkan di kelas saya tegur. Kemudian anak bilang [“Iya maaf pak”] dan saya mengingatkan [“Jangan diulangi lagi”]. Lalu sekarang, saya cuma ngeliatin saja anak langsung paham apa yang dilakukannya salah”.²³

Ketiga, aspek psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan individu dalam suatu hal tertentu. Biasanya untuk materi-materi ibadah, guru di SLB B YAKUT Purwokerto mengajarkan teori dan praktiknya. Minggu pertama penyampaian materi dan minggu kedua praktiknya. Biasanya untuk praktiknya guru sekaligus melakukan penilaian kepada peserta didik.

Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas XI SMALB sedang melaksanakan praktik. Peserta didik diajak ke luar kelas menuju tempat wudu. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mempraktikkan wudu

²² Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

²³ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

yang sudah dipelajarinya minggu lalu secara bergantian. Peserta didik secara bergantian mempraktikkan langkah-langkah wudu dengan menggunakan air. Jika ada peserta didik yang salah dalam urutan wudu, maka guru akan kembali mengingatkan peserta didik langkah-langkah wudu yang benar. Peserta didik yang lain memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Setelah itu, guru mengajak ke tempat salat. Kemudian meminta untuk salah satu peserta didik menjadi imam untuk salat duha yang akan dilaksanakan secara berjama'ah. Kemudian peserta didik memosisikan diri dan melakukan praktik salat duha. Sebenarnya untuk peserta didik tunarungu dalam melafalkan bacaan salat ada bahasa isyaratnya. Namun karena keterbatasan kemampuan mereka, maka guru membolehkan mereka membaca bacaan dalam hati mereka masing-masing. Pada praktik salat jama'ah duha ini memang imam tidak bisa melafalkan setiap perpindahan gerakan salat dengan jelas, dan yang menjadi makmum mengandalkan *feeling* mereka dalam setiap perpindahan gerakan. Mereka belum hafal semua bacaan salat, namun dengan mampu mempraktikkan salat secara urut juga sudah hal yang luar biasa. Dalam praktik ibadah ini, yang menjadi poin pentingnya peserta didik sudah mau mencoba mempraktikkan dengan baik, untuk bacaannya masih seadanya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Untuk peserta didik tunarungu ini dalam praktik ibadahnya masih seadanya, yang penting gerakan sudah betul. Untuk bacaan yang mereka baca memang belum seperti kita orang normal, saya tekankan pada pembacaan niat dan Al-Fatihah dalam salat, Insya Allah tuhan pasti menerima ibadahnya karena Allah tidak mempersulit hambanya yang memiliki keterbatasan”.²⁴

Setelah selesai melakukan praktik wudu dan salat duha, peserta didik diajak kembali ke kelas, kemudian guru berpesan kepada peserta didik untuk mempraktikkannya dan menerapkannya di rumah mereka masing-masing.

²⁴ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut menandakan bahwa Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dengan baik disesuaikan dengan peserta didik tunarungu.

B. Kompetensi Kepribadian

1. Bertindak Sesuai dengan Norma Agama, Hukum, Sosial dan Kebudayaan Nasional Indonesia

Sikap ini diterapkan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq dengan cara menghargai semua peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. Hal ini terbukti dengan adanya pernyataan dari Naila Syarifah, peserta didik tunarungu kelas XI SMALB, dia mengatakan:

“Iya saya di sini dihargai oleh teman-teman dan guru”.²⁵

Maksud dari Naila Syarifah adalah bahwa Naila Syarifah merasa diterima dan dihargai di dalam kelas oleh teman-teman dan gurunya. Kemudian Daffa Awaludin peserta didik kelas XI SMALB juga menyampaikan:

“Iya aku dihargai”.²⁶

Maksud dari Daffa Awaludin adalah dia merasa dihargai di dalam kelas oleh guru dan teman-temannya.

2. Menampilkan Diri Sebagai Pribadi yang Jujur, Berakhlak Mulia, dan Teladan Bagi Peserta Didik dan Masyarakat.

Seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, namun juga menjadi panutan bagi peserta didik. Menjadi pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan adalah kunci untuk membangun karakter peserta didik yang baik. Dari hasil wawancara dengan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

²⁵ Wawancara dengan Naila Syarifah, Peserta Didik Kelas XI SMALB, Pukul 08.00 WIB.

²⁶ Wawancara dengan Daffa Awaludin, Peserta Didik Kelas XI SMALB, Pukul 08.00 WIB.

“Anak itu lebih ke visual. Dalam mengajarkan PAI, contoh seperti salat. Kita harus melakukannya juga. Dalam artian tidak *Jarkoni*, jadi kita nyuruh ya kita juga ikut salat.”

Dari pernyataan tersebut bisa diketahui bahwa Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq mampu menampilkan diri sebagai sosok yang menjadi teladan bagi peserta didik. Beliau memiliki prinsip bahwa jika seorang guru menyuruh peserta didik untuk salat dan sebagainya, maka gurunya juga harus bisa melaksanakannya dengan konsisten karena peserta didik akan meniru kebiasaan dari gurunya.

C. Kompetensi Sosial

1. Bersikap Inklusif, Bertindak Objektif, serta Tidak Diskriminatif karena Pertimbangan Jenis Kelamin, Agama, Ras, Kondisi Fisik, Latar Belakang Keluarga, dan Status Sosial Ekonomi

Bersikap inklusif berarti menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan menerima semua peserta didik, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau perbedaan individu.²⁷

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, guru selalu berusaha memahami peserta didik tunarungu. Usaha memahami peserta didik merupakan salah satu bentuk sikap menerima semua peserta didik. Dalam penyampaian materi guru menggunakan bahasa isyarat dan disampaikan secara perlahan agar peserta didik dapat memahami materi tersebut. Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengalami beberapa kendala dalam berinteraksi dengan peserta didik. Namun, guru berusaha menangani kendala-kendala yang dialaminya dengan baik. Pertama, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMPLB, peserta didik belum menguasai bahasa isyarat. Kedua, peserta didik belum bisa menyusun kalimat yang baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

²⁷ Muhammad Aswar Ahmad, “Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru di Sekolah”, Vol. 7, No. 1 (2019): hlm. 37, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/9968>.

“Komunikasi dengan anak transisi dari SD ke SMP itu susah karena dia baru tahu bahasa isyarat sebatas abjad kaya A, B, C tetapi belum tahu kata atau cara menyusun kalimat yang benar. Atau guru yang kadang belum bisa memahami maksud dari peserta didik”.²⁸

Untuk menangani peserta didik yang belum menguasai bahasa isyarat, maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik boleh menuliskan pada papan tulis atau bisa ketik di *handphone* untuk mengungkapkan masalah yang mau ditanyakan kepada guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Dari awal saya berkomitmen sebelum saya bisa bahasa isyarat, [“Tolong kalau tidak bisa tersampaikan melalui bahasa isyarat silahkan tulis ke depan”]. Saya bilang begitu ke murid. Ya kebetulan banyak juga yang langsung paham, kalau misal enggak tahu mereka langsung tulis ke depan. Kalau tidak pakai HP juga boleh”.²⁹

Kemudian untuk menangani kendala peserta didik yang belum bisa menyusun kalimat yang benar maka guru selalu memberikan arahan dalam penyusunan kalimat tanpa harus memarahinya. Guru menunjukkan bentuk kalimat yang benar kepada peserta didik supaya peserta didik paham. Selain itu, guru mengajarkan cara berkomunikasi lewat WhatsApp supaya pesannya tidak terbalik-balik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Saya menyimpan banyak nomor anak-anak. Saya bilang ke anak-anak, [“Semisal ada yang bingung tanya saja enggak apa-apa, WA pak guru”]. Di sisi lain juga ngajarin, yaitu caranya komunikasi lewat WhatsApp. Kadang itu banyak yang kebalik-kebalik, contoh saja seperti [“Besok siang makan bawa di Sekolah”] terus sama saya di *replay* [“Besok siang bawa makan ke Sekolah, ini yang bener ya”]. Memang harus seperti itu mengenalkannya, enggak harus yang dimarahi tetapi justru seperti ini lebih cepet dipahami”.³⁰

²⁸ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

²⁹ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

³⁰ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

Guru juga selalu terbuka terhadap peserta didik tunarungu yang ingin bertanya. Dari enam kelas yang peneliti observasi, lima kelas diantaranya berisi peserta didik tunarungu yang aktif bertanya dan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dan satu kelasnya lagi peserta didiknya pasif. Untuk menangani hal tersebut, guru memancing peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik ketika menjelaskan materi supaya meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Kemudian guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berani menjawab pertanyaan guru dengan tepuk tangan dan acungan jempol. Di lain waktu, guru sering memberikan apresiasi dan motivasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Naila Syarifah peserta didik kelas XI SMALB, Naila Syarifah menyampaikan:

“Pak Zaeni pernah kasih support [“Semangat”] saya”.³¹

Maksud dari pernyataan Naila Syarifah adalah bahwa Bapak Zaeni pernah menyemangati Naila Syarifah. Selain itu, Daffa Awaludin peserta didik kelas XI SMALB juga menyampaikan:

“Pernah saya semangat ujian didik agama Islam, mudah paham”.³²

Maksud dari Daffa Awaludin adalah bahwa Daffa Awaludin pernah diberi semangat oleh Bapak Zaeni untuk menghadapi ujian pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga Daffa Awaludin lebih mudah paham.

Bersikap objektif berarti menilai peserta didik berdasarkan prestasi dan kemampuan mereka, tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif seperti preferensi pribadi, hubungan pribadi, atau prasangka.³³ Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq tidak pernah mempermasalahkan nilai yang diperoleh oleh peserta didik, yang terpenting peserta didik mengerjakan sendiri tidak mencontek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, beliau mengatakan:

³¹ Wawancara dengan Naila Syarifah, Peserta Didik Kelas XI SMALB, Pukul 08.00 WIB, 24 September 2024.

³² Wawancara dengan Daffa Awaludin, Peserta Didik Kelas XI SMALB, Pukul 08.00 WIB, 24 September 2024.

³³ Muhammad Aswar Ahmad, “Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru di Sekolah”,.....hlm. 37-38.

“Saya tidak pernah gimana-gimana sama nilai anak. Mau nilai satu, nilai dua, saya biasa aja. Yang penting dia itu mengerjakan, tidak mencontoh. [“Boleh tanya tetapi bukan nyontoh”], saya bilang begitu. Bukan hanya jawaban. Dia bisanya segitu ya tidak masalah”.³⁴

Dari pernyataan tersebut menandakan bahwa Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq objektif dalam melakukan penilaian kepada peserta didik. Beliau tidak menuntut peserta didik mendapatkan nilai yang sempurna, namun lebih menekankan pada usaha yang jujur dari peserta didik.

Kemudian konsep “Tidak diskriminatif” dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam berarti memberikan kesempatan yang sama dan adil bagi semua peserta didik untuk belajar dan memahami ajaran agama Islam tanpa memandang latar belakang jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.³⁵

Sikap ini ditunjukkan dengan guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan kesempatan yang sama ke semua peserta didik untuk bertanya. Dari hasil observasi ke semua kelas, peneliti melihat sebelum pembelajaran guru melakukan apersepsi materi minggu lalu dengan materi yang akan diajarkan. Ketika guru melakukan apersepsi, ada peserta didik tunarungu yang bertanya kembali materi minggu lalu. Maka, guru menjelaskan kembali kepada peserta didik dengan bahasa yang lebih sederhana agar peserta didik paham. Setelah itu guru melanjutkan materi. Dalam proses penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pun guru membuka seluas-luasnya kesempatan untuk peserta didik untuk bertanya. Peserta didik juga sangat aktif untuk bertanya, jika mereka belum memahami suatu kalimat yang disampaikan oleh guru, temannya akan membantu menjelaskannya menggunakan bahasa isyarat.

³⁴ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

³⁵ Muhammad Aswar Ahmad, “Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru di Sekolah”,.....hlm. 38.

2. Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Sesama Pendidik, Tenaga Kependidikan, Orang Tua, dan Masyarakat.

Komunikasi yang baik merupakan pondasi dalam membangun hubungan yang positif dalam lingkungan pendidikan. Saat seorang guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, guru menciptakan suasana yang saling mendukung dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq memiliki hubungan yang baik dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat. Selain membahas tentang program pembelajaran dengan sesama pendidik, Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq juga aktif dalam kegiatan sosial di SLB B YAKUT Purwokerto dengan guru, tenaga kependidikan dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyampaikan:

“Alhamdulillah kalau di sini yang saya rasakan selama bareng itu kekeluarganya sangat terjalin. Entah itu dari segi pembelajarannya, atau sosialitasnya, atau dan lain sebagainya itu sangat erat hubungannya. Biasanya kalau bulan Ramadhan mengadakan kegiatan Ramadhan berbagi. Biasanya yang masak-masak gurunya, siswa ada yang ikut tetapi beberapa yang memang sudah bisa memasak, kaya begitu. Selain berdiskusi pembelajaran, di sini saya bilang asyik ya asyik. Karena tidak terlalu kaku, tidak ada pembahasan pembelajaran ya bahasan yang lain. Seperti contoh [“Pak besok liburan kemana ya?”]. Memang sering seperti itu. Kemarin aja kondangan ya di *planning*, [“Mas, besok tanggal sekian ada kondangan di sini, ayo kondangan bareng, habis itu kita mampir ke wisata”]. Jadi memang sudah seperti keluarga sendiri”.³⁶

Selain memiliki hubungan yang baik dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat, Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq juga memiliki hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik. Guru selalu mengkomunikasikan mengenai kemajuan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui grup WhatsApp yang terdiri dari guru dan

³⁶ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

orang tua/wali peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Jadi selain bagaimana berkomunikasi juga di Kurikulum Merdeka Belajar guru dituntut untuk lebih bekerjasama dengan baik peserta didik, sesama pendidik, dan juga wali murid. Jadi entah nanti semisal hari ini belajar tiga materi, kita *share* ke grup wali murid. [“Bu, sekarang anak-anak belajar ini loh, nanti tolong di rumah anak-anak juga dibantu belajar ulang lagi atau mengulang pembelajaran yang di sekolah”]. Itu bisa seperti itu komunikasinya”.³⁷

Namun dalam mengikutsertakan orang tua dengan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengalami kendala dalam bekerjasama dengan orang tua peserta didik. Kendala yang dialami adalah sebagian besar orang tua tidak bisa bahasa isyarat, sehingga orang tua tidak bisa memahami anak mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Terkadang saya meminta kepada orangtua peserta didik untuk menyuruh nulis Pekerjaan Rumah (PR), kemudian sampai rumah saya tanya kepada orang tua peserta didik tugasnya sudah selesai apa belum. Jawaban orang tua [“Lah susah pak, anaknya dibilangin enggak paham”]. Nah itu, susahnyanya orang tua tidak bisa bahasa isyarat mereka hanya tahu bahasa yang lazim saja. Tidak semua orang tua, tetapi sebagian besar seperti itu”.³⁸

Namun dengan kendala tersebut, guru dengan orang tua tetap memiliki hubungan yang baik. Setidaknya keduanya tetap menjalin komunikasi mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik.

3. Beradaptasi di Tempat Bertugas di Seluruh Wilayah Republik Indonesia yang Memiliki Keragaman Sosial Budaya

Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto memiliki adaptasi yang baik. Hal ini bisa dilihat melalui kemampuan

³⁷ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

³⁸ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

beradaptasi yang cepat di lingkungan sekolah yang peserta didiknya tunarungu. Beliau berusaha belajar bahasa isyarat dari nol dengan salah satu peserta didik kelas XII yang pintar kala itu, kemudian belajar dari YouTube juga. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Saya belajar bahasa isyarat dulu awal langsung sama peserta didik. Terutama dengan salah satu peserta didik kelas XII bernama Ila, kebetulan dia juga ikut Komunitas Bahasa Isyarat Banyumas (BIB). Supaya lebih tahu dengan muridnya juga. Selama satu minggu pertama, sama kepala sekolah disuruh observasi terlebih dahulu seperti pengenalan lingkungan tetapi tetap masuk kelas walaupun tidak ngajar. Saya masuk kelas ya ngobrol, saya perkenalan dengan menuliskan nama di papan tulis sekaligus menulis [“Tolong ajarin bapak bahasa isyarat”]. Pertama belajar abjad dulu sampai lancar. Dan nanti saya di rumah, saya lihat YouTube. Kalau Youtube, saya langsung ke penarapan seperti kalimat sapaan dan kalimat tanya. Malamnya belajar, besok paginya langsung saya implementasikan di sekolah. Jadi saya dua bulan sudah cepet nangkap. Cuma yang ngobrolnya cepet banget, saya masih bingung. Kaya tadi, makanya saya bilang [“Pelan-pelan”].³⁹

Dengan belajar bahasa isyarat dengan peserta didik tunarungu secara langsung dan belajar mandiri melalui YouTube, Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq mampu beradaptasi dengan cepat di lingkungan yang peserta didiknya tunarungu sehingga beliau bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik.

4. Berkomunikasi dengan Komunitas Profesi Sendiri dan Profesi Lain secara Lisan dan Tulisan atau Bentuk Lain

Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto saling bertukar pikiran dengan sesama pendidik mengenai program pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Tujuannya agar guru memberikan pembelajaran yang terbaik untuk peserta didik tunarungu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

³⁹ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdul Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

“Kalau sesama pendidik biasanya itu komunikasinya normal, *sharing*. Seperti contoh [“Pak metodenya bagaimana? Penyampainya bagaimana?”]. Jadi, di sini itu lebih kekeluargaan, sesama pendidik saling ngasih kritik dan saran terkait pembelajaran yang baik itu bagaimana”.⁴⁰

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga beberapa kali aktif mengusulkan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu inovasi pembelajaran yang pernah diusulkan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah program tes BTAPPI. Jadi, inovasi pembelajaran ini seperti program BTAPPI di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri namun untuk tingkat kesulitannya disesuaikan dengan standar kemampuan peserta didik tunarungu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdul Rofiq, beliau mengatakan:

“Dulu saya sempat mengusulkan, [“Bu, gimana kalau di sekolah sekarang diadakan ujian BTA PPI disesuaikan dengan kemampuan anak?”] tanggapan sekolah [“Dicoba aja dulu mas”]. Dan saya dulu sudah pernah nyoba bikin *pretest* dan *posttes*, seperti menulis lafad Al-Fatihah. Ya ada yang bisa ada yang enggak, ada yang tidak bisa sama sekali. Kemudian pernah juga tak kasih yang suruh nyambungin huruf”.⁴¹

Dari pernyataan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam sudah aktif untuk mengkomunikasikan inovasi pembelajaran yang baru, tinggal sekolah yang perlu mengapresiasi hal tersebut dengan cara memfasilitasi yang mendukung program atau inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diusulkan.

⁴⁰ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdul Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

⁴¹ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdul Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

D. Kompetensi Profesional

1. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah Capaian Pembelajaran (CP). Guru harus menguasai Capaian Pembelajaran karena CP ini juga harus disampaikan kepada peserta didik. Namun, dalam menyampaikan Capaian Pembelajaran kepada peserta didik tunarungu harus menggunakan kalimat yang paling sederhana. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, beliau mengatakan:

“Kalau dalam pembelajaran, ketika kita mau menyampaikan CP atau kompetensi pembelajarannya itu kadang bingung. Pendidikan Agama Islam itu kan meliputi hadis, Al-Qur’an, dan fikih. Di mana bahasanya memang sudah dalam syariat diatur. Nah, kadang susah menyampaikannya karena jujur saja dia kosa katanya kurang. Contohnya saja seperti kata [Gentar] dia tidak tahu [Gentar] itu apa. Kata [Berdasarkan] itu artinya apa. Dia bisa membaca tetapi tidak tahu apa yang dimaksud kata itu atau kalimat itu”.⁴²

Untuk menangani kendala penyampaian Capaian Pembelajaran (CP) yang bahasanya terlalu baku, maka guru berusaha mengubah kalimat dalam CP tersebut ke dalam kalimat yang lebih sederhana agar peserta didik dapat memahaminya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Penyampaian harus benar-benar ambil yang paling dasar, bahasanya itu yang sudah pernah terdengar. Kalau bahasanya belum pernah terdengar peserta didik hanya [“Iya-iya”] saja tetapi tidak tahu”.⁴³

Dengan menyampaikan Capaian Pembelajaran dengan kalimat yang lebih sederhana akan membuat peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu guru harus menguasai Capaian Pembelajaran agar bisa mengubah kalimat Capaian Pembelajaran ke kalimat yang lebih sederhana.

⁴² Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

⁴³ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

2. Mengembangkan Materi Pembelajaran Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq dalam mengembangkan materi pembelajaran beliau mencari dari beberapa sumber. Dari hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Biasanya saya dikolaborasikan antara dari Kemenag dan Kemendikbud. Buku rujukannya saya masih pakai yang online. Soalnya di sini tidak ada LKS dan buku paket juga tidak ada. Jadi di sini guru harus mencari materi sendiri, diolah lagi materinya disesuaikan dengan peserta didik”.⁴⁴

Meskipun di SLB B YAKUT Purwokerto memiliki keterbatasan dalam segi sarana prasarana, sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya masih kurang, apalagi kalau kurikulum itu kan harus ada buku ya, nah disini belum ada, iqra pun sudah pada rusak, Al-Qur'an juga hanya dua”.⁴⁵

Namun, guru tetap berusaha mencarikan materi dari berbagai sumber seperti buku online dari Kemenag dan Kemendikbud yang kemudian disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Pada umumnya, peserta didik tunarungu memiliki potensi kecerdasan yang sama dengan peserta didik normal. Namun, pada kenyataannya hambatan pendengaran yang mereka alami membuat daya tangkap mereka terhadap materi pembelajaran kurang maksimal. Hal ini menyebabkan tingkat pemahaman peserta didik tunarungu pada umumnya berada di bawah peserta didik normal. Dengan demikian, guru melakukan penyesuaian terhadap materi yang disampaikan kepada peserta didik tunarungu. Materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik tunarungu masih bersifat materi dasar, tidak bisa disamakan dengan peserta didik normal.

⁴⁴ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

⁴⁵ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

3. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Mengembangkan Diri.

Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq mengikuti program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh SLB B YAKUT Purwokerto, instansi-instansi lain, dan melalui webinar-webinar online untuk mengembangkan kompetensi guru yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, beliau mengatakan:

“Untuk pengembangan kompetensi guru, dulu pernah ikut di SMK 2 Purwokerto. Di situ ikut seperti kegiatan tentang sosialisasi terhadap peserta didik, kemudian tentang *bullying*. Itu juga kan masuk ke dalam kompetensi sosial. Banyak sih, kemarin juga ikut yang via online. Itu tentang pengembangan pendidik terhadap peserta didik. Selain tentang mengajar seperti pengembangan teori, pengembangan metode, juga ada yang tentang sosial guru dengan murid. Pelatihan dari sekolah juga ada kemarin, mengundang narasumber”⁴⁶

Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam diberikan waktu seluas-luasnya oleh kepala sekolah untuk mengikuti segala pelatihan di luar sekolah dalam setiap kesempatan untuk mengembangkan kompetensi guru. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Netti Lestari selaku Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, beliau mengatakan:

“Saya memberikan waktu seluas-luasnya bagi mereka. Contohnya ada pelatihan membaca Al-Qur’an dengan bahasa isyarat di UIN ya silahkan kami memberikan waktu seluas-luasnya. Setelah itu dibahas. Pasti, kami memberikan waktu seluas-luasnya kepada guru untuk mengembangkan kompetensinya. Di empat kompetensi ya mba”⁴⁷

Dengan melaksanakan program-program pengembangan kompetensi guru yang diselenggarakan oleh sekolah, instansi lain, dan melalui webinar-webinar online menandakan bahwa Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

⁴⁶ Wawancara Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 15 Oktober 2024.

⁴⁷ Wawancara Ibu Netti Lestari, Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 16 Oktober 2024.

E. Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto

Untuk memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto memiliki kompetensi guru yang baik, maka kepala sekolah melakukan supervisi ke kelas secara langsung. Supervisi adalah kegiatan pengawasan oleh kepala sekolah untuk mengamati, mengevaluasi, dan membantu kinerja guru supaya semua kegiatan yang telah terprogram dapat berjalan dengan apa yang telah direncanakan.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Netti Lestari selaku kepala sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, beliau mengatakan:

“Saya melakukan supervisi dengan mendatangi kelas per kelas, saya langsung mendatangi kelasnya untuk memastikan”.⁴⁹

Untuk memastikan guru Pendidikan Agama Islam memahami secara mendalam kebutuhan khusus peserta didik dalam pembelajaran, kepala sekolah mengadakan rapat rutin dan rapat insiden. Dalam rapat tersebut sebagai salah satu ajang guru-guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam untuk menyampaikan kesulitan-kesulitannya dalam proses mengajar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Netti Lestari selaku Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, beliau mengatakan:

“Kami mengadakan rapat rutin, dan di situ tidak membahas tentang PAI saja, tetapi di situ rapat rutin maupun insiden. Di situ ajang guru menyampaikan bagaimana mereka ada masalah atau apa, seperti itu. Ketika kami rapat bersama, guru mengungkapkan kesulitan-kesulitannya di situ”.⁵⁰

Bagi SLB B YAKUT Purwokerto memiliki tantangan dalam mengembangkan kompetensi guru yaitu latar belakang pendidikan guru tidak semuanya berasal dari pendidikan luar biasa, sehingga membutuhkan usaha yang

⁴⁸ Leniwati dan Yasir Arafat, “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru”, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (2017): hlm. 107, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1158>.

⁴⁹ Wawancara Ibu Netti Lestari, Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 16 Oktober 2024.

⁵⁰ Wawancara Ibu Netti Lestari, Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 16 Oktober 2024.

lebih kuat bagi guru yang mengajar agar memahami peserta didik. Namun, hal ini bisa diatasi dengan cara antara sesama guru saling bertukar informasi mengenai cara berinteraksi dengan peserta didik. Didukung dengan hubungan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, orang tua/wali peserta didik, dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Netti Lestari selaku kepala sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, beliau mengatakan:

“Disini guru itu tidak semuanya berlatar belakang guru pendidikan luar biasa. Karena mereka tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa, otomatis dalam mengenal anak-anak ABK itu kurang. Tetapi tetap kami lakukan dengan adanya kerjasama antar teman sejawat. Yang paling penting dalam kompetensi guru di sekolah ini adalah kerjasama diantara kami yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, wali murid dan siswa itu sendiri. Jadi kami mempunyai hubungan yang baik.”⁵¹

SLB B YAKUT Purwokerto ini mendukung dalam pengembangan kompetensi guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Sekolah memberikan kewenangan terhadap guru untuk belajar dari mana saja. Guru bisa mengembangkan kompetensi melalui teman sejawat, bisa dengan mengikuti program PMM (Platform Merdeka Mengajar), mengikuti webinar secara mandiri, belajar dari YouTube dan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Netti Lestari selaku kepala sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, beliau mengatakan:

“Kalau untuk kemampuan kompetensi, jujur di sekolah kami selalu diasah. Jadi kami selalu belajar. Bisa belajar dari teman sejawat, bisa dengan pelatihan. Jadi, untuk kompetensi guru walaupun mereka memiliki cara mendidik dan mengajar anak-anak dengan cara berinteraksi, tetapi tetap saja kami ada pelatihan-pelatihan untuk guru-guru. Misalnya, mereka memilih pelatihan mandiri dengan mengambil topik-topik yang diperlukan. Karena sekarang bebas memilih topik apa yang memang penting untuk masing-masing yaitu di PMM, mengikuti webinar secara mandiri, belajar dari YouTube, atau kami yang mengadakan pelatihan”.⁵²

⁵¹ Wawancara Ibu Netti Lestari, Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 16 Oktober 2024.

⁵² Wawancara Ibu Netti Lestari, Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 16 Oktober 2024.

Dampak dari penerapan kompetensi guru yang baik di SLB B YAKUT Purwokerto adalah akan meningkatnya layanan sekolah terhadap peserta didik. Peserta didik akan merasakan pelayanan pendidikan yang baik dan sesuai dengan kebutuhannya sesuai dengan kondisi keterbatasan yang dimiliki peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Netti Lestari selaku kepala sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, beliau mengatakan:

“Dampak positifnya ketika guru memahami dan menerapkan kompetensi yang mereka miliki itu, sekolah ini akan meningkat layanannya kepada anak-anak. Kalau guru tidak mengembangkan kompetensi otomatis ya kami tidak bisa maksimal melayani anak-anak. Tapi bersyukur, menurut saya bahwa di sini guru itu mengembangkan kompetensinya luar biasa bagus. Meski mereka bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa tetapi mereka kompetensinya bagus.”⁵³

Setelah adanya pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto, kepala sekolah tetap berharap guru-guru di SLB B YAKUT Purwokerto terus berusaha mengembangkan kompetensinya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Netti Lestari selaku kepala sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, beliau mengatakan:

“Kami berharap meski di kami merasa bahwa gurunya sudah mengembangkan kompetensi, tetapi harapan kami guru-guru tetap mengembangkan kompetensinya”.⁵⁴

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harus ada kerjasama antara sekolah dan guru dalam pengembangan kompetensi guru, agar peserta didik juga mendapatkan pelayanan yang terbaik di dunia pendidikan.

⁵³ Wawancara Ibu Netti Lestari, Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 16 Oktober 2024.

⁵⁴ Wawancara Ibu Netti Lestari, Kepala Sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto, Pukul 10.00 WIB, 16 Oktober 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta sebagaimana rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto Kabupaten Banyumas menunjukkan: (1) Guru memiliki kompetensi pedagogik ditandai dengan mampu menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, dapat mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, dan mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (2) Guru memiliki kompetensi kepribadian ditandai dengan mampu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, dan selanjutnya mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang menjadi teladan bagi peserta didik; (3) Guru memiliki kompetensi sosial ditandai dengan guru bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santu dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, guru mampu beradaptasi di tempat bertugas, dan guru mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi; (4) Guru memiliki kompetensi profesional ditandai dengan guru mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mampu mengembangkan materi pembelajaran, dan guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Untuk memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi guru maka kepala sekolah melakukan supervisi dan evaluasi secara berkala. Kemudian untuk menunjang pengembangan kompetensi guru dengan melalui program pengembangan kompetensi oleh sekolah. Namun, SLB B

YAKUT Purwokerto masih memiliki keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa yang mungkin di masa yang akan datang semoga kendala tersebut bisa teratasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto Kabupaten Banyumas tersebut, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Bagi SLB B YAKUT Purwokerto agar meningkatkan sarana dan prasarana seperti buku rujukan, iqra, dan Al-Qur'an untuk menunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto agar selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru dalam dirinya untuk memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga bisa membantu peserta didik dalam menerapkannya dalam kehidupan nyata.
3. Bagi peserta didik agar terus semangat belajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan jangan pantang menyerah meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Aswar. "Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru di Sekolah" Vol. 7, No. 1 (2019). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/9968>.
- Arisandi, Lukman, dan Barka Satya. "Sistem Klarifikasi Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Dengan Menggunakan Algoritma Convolutional Neural Network." *Jurnal Sistem Cerdas* Vol. 5, No. 3 (11 Desember 2022): 135–46. <https://doi.org/10.37396/jsc.v5i3.262>.
- Burhanudin, Burhanudin. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Literasiologi* Vol. 3, No. 1 (20 Januari 2020). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i1.55>.
- Febrian Kristiana, Ika, dan Costrie Ganes Widayanti. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press Semarang, 2016.
- Hamidah, Laila, Sawaluddin, dan Nuraini. "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka." *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 8, No. 2 (26 Desember 2019): 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>.
- Horton Cooley, Charles. *Human Nature and The Social Order*. New York: Charles Cribner's Sons, 1902.
- Indriyani. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Abuddin Nata." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Isma, Silva Tenrisara. "Meneliti Bahasa Isyarat dalam Perspektif Variasi Bahasa." *Repositori Insitut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2019. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/9946>.
- Kurniawan, Saeful. *Pengembangan Kompetensi Guru*. Cetakan I. Literasi Nusantara, 2019.
- Leniwati, dan Yasir Arafat. "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (2017). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1158>.
- M. Nur, Hafsa, dan Nurul Fatonah. "Paradigma Kompetensi Guru." *Jurnal PGSD UNIGA* Vol. 1, No. 1 (9 Februari 2022): 12. <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v1i1.1561>.

- Masita. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Metode Mengajar di SMPN 4 Biringbulu Kec. Biringbulu Kab. Gowa." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- McClland, David C. "Testing for Competence Rather than for 'Intelligence.'" *American Psychologist* Vol. 28, No. 1 (1973).
- Nashir, Ahmad, dan Syamsuriadi Salenda. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Vol. 11, No. 1 (2020).
- Nasution, Fauziah, Lili Yulia Anggraini, dan Khumairani Putri. "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa." *Edukasi Nonformal* Vol. 3, No. 2 (2022).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, 2007.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, 2005.
- Pratama, Denny, dan Yanti Puspita Sari. "Karakteristik Perkembangan Remaja." *Edukasimu.org* Vol. 1, No. 3 (2021). <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>.
- Puji Lestari, Inda, Surahman Amin, dan Ismail Suardi Wekke. *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*. Cetakan Pertama. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.
- Rahman Munandar, Dadang. "Manajemen Perubahan Organisasi Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* Vol. 3, No. 1 (2019).
- Rahmawati, Isra Dwi, Mustika Ayu, Juni Salmiah, dan Opi Andriani. "Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Akademik." *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni* Vol. 2, No. 2 (2024). <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JPVS/article/download/2017/1043/11814>.
- Safitri, Lia. "Kompetensi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Tanete Riaja Kab. Barru." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Saidir Amir, Abdul. *4 Kompetensi Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2021. www.cvalfabeta.com.

Sulastrri, Sri, dan Roko Patria Jati. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (10 September 2016): 1–30. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.1-30>.

Sururin, Mutiara Citra Mahmuda, Uswatun Hasanah, Nazihah, Eva Dianidah, dan Putri Komala. *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Cetakan 1. PT Rajagrafindo Persada, 2022.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

Wali, Gaspar Naju Kaduwu, Wignyo Winarko, dan Tatik Retno Murniasih. "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Metode Tutor Sebaya." *Rainstek : Jurnal Terapan Sains & Teknologi* Vol. 2, No. 2 (29 Juni 2020): 164–73. <https://doi.org/10.21067/jtst.v2i2.3574>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai *observer non-participant*, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung dan mencatat hasil terkait penelitian. Adapun observasi penelitian yang dilakukan di SLB B YAKUT Purwokerto bertujuan untuk mengamati:

1. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII, VIII, IX SMPLB dan X, XI, XII SMALB.
2. Komunikasi dan interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik.

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana cara bapak berkomunikasi dengan peserta didik?
2. Bagaimana cara bapak memahami karakteristik peserta didik yang berbeda-beda?
3. Strategi dan metode pembelajaran apa yang paling efektif diterapkan oleh bapak ketika mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Kurikulum apa yang bapak gunakan untuk mengajar Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto?
5. Media pembelajaran apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
6. Bagaimana cara bapak menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yang abstrak?
7. Bagaimana cara bapak menyampaikan materi seperti ayat Al-Qur'an dan hadis?
8. Bagaimana strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santu dengan peserta didik?
9. Bagaimana cara bapak menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik?
10. Bagaimana cara bapak sebagai teladan untuk peserta didik?

11. Kendala apa yang bapak alami ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan bagaimana cara menanganinya?
12. Bagaimana cara bapak berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat?
13. Bagaimana cara bapak beradaptasi di SLB B YAKUT Purwokerto ini?
14. Bagaimana cara berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri?
15. Apakah bapak harus menguasai Capaian Pembelajaran sebelum mengajar?
16. Bagaimana cara bapak mengembangkan materi pembelajaran PAI?
17. Menurut Bapak bagaimana sarana dan prasaran di SLB B YAKUT Purwokerto ini?
18. Bagaimana cara mengembangkan kompetensi yang sudah bapak miliki?

B. Peserta Didik

1. Apakah kamu suka cara Pak Zaen menjelaskan pelajaran Pendidikan Agama Islam? Mengapa?
2. Apakah Pak Zaen pernah membantumu ketika kamu kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Coba ceritakan secara singkat.
3. Apakah Pak Zaen pernah memuji atau memberikan apresiasi ketika ada peserta didik yang bisa menjawab soal/pertanyaan? Coba ceritakan.
4. Apakah kamu bisa memahami apa yang diajarkan oleh Pak Zaen?
5. Kegiatan apa yang paling kamu suka saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Mengapa?
6. Apakah ada alat bantu belajar yang membantumu mudah memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam? Coba sebutkan.
7. Apakah kamu merasa diterima dan dihargai oleh teman dan gurumu saat pembelajaran PAI?

C. Kepala Sekolah

1. Menurut ibu, apa saja aspek-aspek penting dari kompetensi guru yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto?

2. Bagaimana cara sekolah ini memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi guru yang baik?
3. Bagaimana sekolah ini memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memahami secara mendalam kebutuhan khusus peserta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Apakah guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini telah mampu menyesuaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu?
5. Bagaimana sekolah ini melakukan evaluasi terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam?
6. Adakah pelatihan khusus yang diberikan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan kompetensi guru?
7. Apakah ada program pengembangan berkelanjutan yang ditawarkan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam?
8. Menurut ibu, apa yang menjadi tantangan terbesar dalam mengembangkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
9. Menurut ibu, dampak dari pengembangan kompetensi guru itu apa saja?
10. Apa harapan ibu terkait dengan pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di masa depan?

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi Identitas Sekolah
2. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Lampiran 4 Hasil Observasi

A. Hari/Tanggal : Senin, 23 September 2024

Observasi kelas pertama dilakukan pada hari Senin, 23 September 2024 pukul 07.45-08.55 WIB. Observasi pertama ini dilakukan di kelas IX SMPLB yang terdiri dari 4 peserta didik. Pada pembukaan pembelajaran, guru mengawalinya dengan salam menggunakan bahasa isyarat. Dalam penggunaan bahasa isyarat guru bukan hanya menggunakan gerakan tangan dan tubuh saja,

namun juga memperjelas dengan suara mulut dan mimik wajah supaya peserta didik lebih paham dengan pesan yang disampaikan oleh guru.

Setelah melakukan salam pembuka, guru mengulas kembali materi minggu lalu yaitu materi tentang “Zakat” dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik. Ada dari peserta didik yang bertanya mengenai materi tersebut, kemudian guru menjelaskan kembali dengan bahasa isyarat yang kalimatnya paling sederhana supaya peserta didik paham. Setelah itu, guru menyampaikan topik yang akan dibahas selanjutnya yaitu mengenai “Haji”. Sebelum menjelaskan lebih lanjut mengenai materi haji, guru menuliskan materi di papan tulis agar peserta didik mencatat materi yang akan dibahas hari tersebut. Terlihat dari materi yang dituliskan di papan tulis masih materi yang sederhana seperti pengertian haji, syarat haji, rukun haji dan wajib haji. Dalam materi yang dituliskan oleh guru di papan tulis, ada beberapa kata yang diberi penjelasan yang lebih sederhana secara singkat seperti kata “Baligh” diberi keterangan “(Anak sudah dewasa)”. Hal itu dilakukan karena kata tersebut dianggap sulit dipahami oleh peserta didik tunarungu.

Setelah peserta didik selesai mencatat materi di dalam buku catatannya masing-masing, guru mengecek satu persatu catatan peserta didik dengan cara menghampiri peserta didik satu persatu. Pendekatan tersebut masuk ke dalam pendekatan individu. Pendekatan individu ini dilakukan oleh guru supaya guru benar-benar mengetahui kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Karena jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas sedikit, maka pendekatan ini mudah untuk dilakukan oleh guru.

Setelah memastikan semua peserta didik mencatat materi, guru kemudian menjelaskan materi tersebut secara perlahan menggunakan bahasa isyarat. Peserta didik tunarungu juga aktif dalam bertanya, dan guru selalu memberikan jawaban yang baik dengan kalimat yang paling sederhana dan menggunakan bahasa isyarat. Tidak jarang juga guru memberikan selingan bercanda agar suasana kelas lebih nyaman bagi peserta didik. Setelah selesai menjelaskan, guru memberikan kesimpulan materi yang telah dipelajari dan memberikan kesempatan untuk peserta didik bertanya kembali jika masih belum paham.

Setelah jam pelajaran habis, guru menutupnya dengan salam menggunakan bahasa isyarat.

B. Hari/Tanggal: Senin, 23 September 2024

Observasi kelas kedua dilakukan pada hari Senin, 23 September 2024 pukul 13.05-14.10 WIB. Observasi kedua ini dilakukan di kelas XII SMALB yang terdiri dari 5 peserta didik. Pada pembukaan pembelajaran, guru mengawalinya dengan salam menggunakan bahasa isyarat. Dalam penggunaan bahasa isyarat guru bukan hanya menggunakan gerakan tangan dan tubuh saja, namun juga memperjelas dengan suara mulut dan mimik wajah supaya peserta didik lebih paham dengan pesan yang disampaikan oleh guru.

Setelah melakukan salam pembuka, guru menyampaikan topik yang akan dipelajari hari tersebut yaitu materi “Berfikir kritis/berfikir yang baik dalam upaya mencari/menyelesaikan suatu masalah”. Guru sekaligus menuliskan topik materi tersebut ke papan tulis, kemudian mengajukan pertanyaan pemantik mengenai topik tersebut. Peserta didik aktif menjawab dengan bahasa isyarat. Kemudian guru menuliskan materi ke papan tulis. Materi yang dituliskan masih sederhana seperti pengertian berfikir kritis, ayat Al-Qur’an yang memerintahkan untuk berfikir kritis beserta transliterasi dan terjemahannya, dan manfaat berfikir kritis.

Materi yang disampaikan untuk kelas XII SMALB masih sederhana. Hal ini dikarenakan meskipun peserta didik tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan peserta didik normal, namun pada kenyataannya karena mereka memiliki hambatan pendengaran yang membuat daya tangkap mereka kurang sehingga pemahaman mereka mengenai materi pembelajaran masih di bawah peserta didik normal. Sehingga guru melakukan penyesuaian tingkat kesulitan materi dengan kemampuan peserta didik. Guru tidak memaksakan peserta didik tunarungu untuk memiliki kemampuan yang sama dengan peserta didik normal di luar sana.

Peserta didik mencatat materi ke dalam buku catatan masing-masing. Setelah peserta didik selesai mencatat materi, guru mulai mengecek satu persatu

catatan peserta didik. Dan ternyata ada diantara mereka yang ketahuan tidak membawa buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian guru menanyakan kepada peserta didik tersebut alasan tidak membawa buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setelah itu, guru memberikan edukasi kepada semua peserta didik yang ada di kelas mengenai pentingnya belajar di malam hari sebelum paginya berangkat sekolah, salah satu tujuannya supaya mempersiapkan dengan baik seperti buku yang akan digunakan pada saat pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk kepedulian guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik. Beliau benar-benar memperhatikan dengan detail peserta didiknya.

Setelah itu, guru mulai menjelaskan materi yang telah dituliskan pada papan tulis. Guru menjelaskan dengan bahasa isyarat, dan peserta didik aktif mengikuti pembelajaran. Guru menjelaskan materi kemudian dikaitkan dengan contoh-contoh penerapan dalam kehidupan nyata supaya peserta didik dapat lebih paham. Kemudian pada bagian ayat Al-Qur'an meminta salah satu peserta didik untuk membacakannya. Meskipun pelafan ayat Al-Qur'an yang dibacakan peserta didik tidak jelas, namun itu merupakan salah satu cara guru untuk terapi wicara peserta didik. Terapi wicara tersebut dinamakan metode *oral* yaitu melatih peserta didik tunarungu agar bisa berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan atau orang-orang yang bisa mendengar.¹ Caranya yaitu dengan melibatkan peserta didik tunarungu untuk berbicara secara lisan dihadapan orang banyak dalam setiap kesempatan.

Guru juga menyampaikan bahwa jika mereka belum bisa membaca ayat Al-Qur'an melalui huruf hijaiyah, maka mereka boleh membacanya melalui transliterasi huruf abjadnya yang telah dituliskan di papan tulis. Guru memahami peserta didik tunarungu ini tidak semuanya bisa membaca huruf hijaiyah, maka dari itu guru selalu menuliskan transliterasinya jika terdapat ayat Al-Qur'an atau hadis.

¹ Sururin dkk., *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*..... hlm. 78.

Setelah selesai menjelaskan, guru memberikan kesimpulan materi yang telah dipelajari dan memberikan kesempatan untuk peserta didik bertanya kembali jika masih belum paham. Kemudian setelah jam pelajaran habis, guru menutupnya dengan salam menggunakan bahasa isyarat.

C. Hari/Tanggal: Selasa, 24 September 2024

Observasi kelas ketiga dilakukan pada hari Selasa, 24 September 2024 pukul 07.45-08.55 WIB. Observasi ketiga ini dilakukan di kelas XI SMALB yang terdiri dari 7 peserta didik. Pada pembukaan pembelajaran, guru mengawalinya dengan salam menggunakan bahasa isyarat. Kemudian guru melakukan apersepsi materi minggu lalu yaitu mengenai “Berkata jujur/tidak bohong”. Setelah itu, guru menyampaikan topik yang akan dibahas selanjutnya yaitu mengenai “Kewajiban terhadap Jenazah”.

Guru menuliskan materi di papan tulis untuk kemudian peserta didik catat di buku catatan masing-masing. Materi yang dituliskan masih sederhana yaitu meliputi penjelasan mengenai memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyalati jenazah dan mengubur jenazah. Kemudian peserta didik mulai mencatat di buku catatan masing-masing. Karena kelas XI ini cenderung lebih banyak diam, maka guru berusaha melakukan interaksi lebih intensif di kelas ini. Salah satunya dengan cara berkomunikasi di sela-sela peserta didik yang sedang mencatat materi. Untuk interaksi pada saat peserta didik mencatat materi menggunakan bahasa isyarat tanpa disertai dengan suara apapun, sehingga tidak mengganggu peserta didik lain. Interaksi yang dilakukan oleh guru seputar pertanyaan-pertanyaan santai seperti menanyakan peserta didik apakah belajar atau tidak tadi malam dan lain sebagainya.

Setelah peserta didik selesai mencatat materi, guru mulai mengecek satu persatu catatan peserta didik. Setelah itu, guru mulai menjelaskan materi yang telah dituliskan pada papan tulis. Guru menjelaskan dengan bahasa isyarat disertai dengan suara dan mimik wajah supaya peserta didik lebih paham. Pada saat menjelaskan, guru banyak mengajukan pertanyaan untuk memancing peserta didik aktif dalam pembelajaran. Setelah selesai menjelaskan, guru

memberikan kesimpulan materi yang telah dipelajari. Kemudian setelah jam pelajaran habis, guru menutupnya dengan salam menggunakan bahasa isyarat.

D. Hari/Tanggal: Rabu, 25 September 2024

Observasi kelas keempat dilakukan pada hari Rabu, 25 September 2024 pukul 09.45-10.20 WIB. Observasi keempat ini dilakukan di kelas VII SMPLB yang terdiri dari 10 peserta didik. Pada pembukaan pembelajaran, guru mengawalinya dengan salam menggunakan bahasa isyarat. Kemudian guru melakukan apersepsi materi minggu lalu sembari mengecek catatan peserta didik. Setelah itu, guru menyampaikan topik yang akan dibahas selanjutnya yaitu mengenai “Taharah”.

Guru menuliskan materi di papan tulis untuk kemudian peserta didik catat di buku catatan masing-masing. Materi yang dituliskan masih sederhana yaitu meliputi penjelasan mengenai pengertian taharah, pembagian hadis, macam-macam najis, macam-macam taharah. Kemudian peserta didik mulai mencatat di buku catatan masing-masing. Kelas VII ini masih susah untuk dikondisikan. Hal ini karena kelas VII merupakan masa peralihan dari usia anak-anak ke usia remaja. Pada saat peserta didik mencatat materi, ada beberapa peserta didik yang mondar-mandir. Entah itu ke depan atau ke tempat duduk temannya yang lain. Guru akan menegur jika mereka melakukan kegaduhan.

Dalam kelas ini, ada tiga peserta didik yang juga memiliki keterbatasan penglihatan, dua diantaranya masih ringan, dan satunya harus menggunakan kacamata silinder dan minus agak besar. Hal ini membuat mereka lebih lambat juga dalam mencatat materi. Di kelas tersebut ada satu anak yang memiliki kemampuan intelektual yang lebih unggul dibandingkan teman-temannya, hal ini dikarenakan dia bisa mendengar suara walaupun sedikit. Kemudian ada satu anak yang bandel. Karena karakteristik peserta didik di kelas tersebut lebih beragam, maka guru melakukan pendekatan individu dalam melaksanakan pembelajarannya supaya lebih mengetahui kesulitan masing-masing peserta didik.

Karena kelas VII ini sangat aktif, pada saat peserta didik mencatat materi ada diantara mereka yang tiba-tiba menceritakan bahwa dirinya tadi malam membaca buku. Dan guru menanggapi sekaligus memberikan apresiasi kepada peserta didik tersebut, dan dijadikan contoh untuk teman-teman yang lain supaya bisa ditiru. Setelah peserta didik selesai mencatat materi, guru mulai mengecek satu persatu catatan peserta didik. Setelah itu, guru mulai menjelaskan materi yang telah dituliskan pada papan tulis.

Pada saat menjelaskan, peserta didik aktif bertanya dan guru memberikan jawaban yang baik dengan menggunakan bahasa isyarat. Di sela-sela menjelaskan, guru juga menambahkan materi seperti niat wudu, niat mandi wajib, dan niat tayamum. Guru menuliskan niat-niat tersebut ke papan tulis. Namun, kelas VII ini banyak yang masih belum bisa menulis huruf hijaiyah, dan ketika disuruh menulis arab/hijaiyah tidak mau. Menanggapi hal itu, guru tetap mengarahkan caranya menulis huruf hijaiyah secara perlahan. Dan meminta peserta didik yang sudah bisa menulis huruf hijaiyah untuk membantu teman-temannya yang belum bisa menulis huruf hijaiyah sambil diawasi oleh guru. Cara tersebut merupakan salah satu metode pembelajaran tutor sebaya. Tutor sebaya merupakan peserta didik yang ditunjuk oleh guru untuk memberikan bimbingan belajar kepada teman sekelasnya, baik saat diskusi kelompok maupun selama pembelajaran berlangsung.² Dengan metode ini bisa membangun kerjasama antara guru dengan peserta didik.

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII ini daya konsentrasi peserta didiknya tidak mencapai satu jam. Maka dari itu, guru menjelaskan materi secukupnya dan lebih banyak melakukan interaksi kepada peserta didik agar mereka bisa dikondisikan. Setelah jam pelajaran habis, guru memberikan kesimpulan materi yang telah dipelajari dan menutupnya dengan salam menggunakan bahasa isyarat.

² Gaspar Naju Kaduwu Wali, Wignyo Winarko, dan Tatik Retno Murniasih, "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Metode Tutor Sebaya," *Rainstek: Jurnal Terapan Sains & Teknologi* Vol. 2, No. 2 (29 Juni 2020): hlm. 165, <https://doi.org/10.21067/jtst.v2i2.3574>.

E. Hari/Tanggal: Kamis, 26 September 2024

Observasi kelas kelima dilakukan pada hari Kamis, 26 September 2024 pukul 07.45-08.55 WIB. Observasi kelima ini dilakukan di kelas VIII SMPLB yang terdiri dari 5 peserta didik. Pada pembukaan pembelajaran, guru mengawalinya dengan salam menggunakan bahasa isyarat. Setelah itu, guru menyampaikan topik yang akan dibahas yaitu mengenai “Iman Kepada Kitab Allah Swt.”.

Guru menuliskan materi di papan tulis untuk kemudian peserta didik catat di buku catatan masing-masing. Materi yang dituliskan masih sederhana yaitu meliputi pengertian iman kepada kitab-kitab Allah dan macam-macam kitab beserta nabi yang menerimanya.

Setelah peserta didik selesai mencatat materi, guru mulai mengecek satu persatu catatan peserta didik. Setelah itu, guru mulai menjelaskan materi yang telah dituliskan di papan tulis. Guru mengajak peserta didik untuk membaca materi yang dituliskan di papan tulis bersama-sama dalam rangka terapi wicara. Guru menjelaskan dengan kalimat yang paling sederhana dan menggunakan bahasa isyarat. Jika mereka belum paham, peserta didik tersebut seringkali menanyakan kepada peserta didik lain, dan temannya menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh guru.

Guru seringkali mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sedang dibahas supaya peserta didik aktif dalam pembelajaran. Setelah selesai menjelaskan, guru memberikan kesimpulan materi yang telah dipelajari. Setelah jam pelajaran habis, guru menutupnya dengan salam menggunakan bahasa isyarat.

F. Hari/Tanggal : Kamis, 26 September 2024

Observasi kelas keenam dilakukan pada hari Kamis, 26 September 2024 pukul 08.55-10.20 WIB. Observasi keenam ini dilakukan di kelas X SMALB yang terdiri dari 7 peserta didik. Pada pembukaan pembelajaran, guru mengawalinya dengan salam menggunakan bahasa isyarat. Kemudian guru melakukan apersepsi materi minggu lalu yaitu mengenai “Wudu dan salat duha”.

Setelah itu, guru menyampaikan bahwa hari tersebut akan diadakan praktik wudu dan salat duha.

Peserta didik diajak ke luar kelas menuju tempat wudu. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mempraktikkan wudu yang sudah dipelajarinya minggu lalu secara bergantian. Peserta didik secara bergantian mempraktikkan langkah-langkah wudu yang sudah dipelajarinya. Jika ada peserta didik yang salah dalam urutan wudu maka guru akan kembali mengingatkan peserta didik langkah-langkah wudu yang benar. Peserta didik yang lain memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Setelah itu, guru mengajak ke tempat salat. Kemudian meminta untuk salah satu peserta didik menjadi imam untuk salat duha yang akan dilaksanakan secara berjama'ah. Kemudian peserta didik memposisikan diri dan melakukan praktik salat duha. Untuk peserta didik tunarungu sebenarnya dalam melafalkan bacaan salat ada bahasa isyaratnya, namun karena keterbatasan kemampuan mereka maka guru membolehkan mereka membaca bacaan dalam hati mereka masing-masing. Pada praktik salat jama'ah duha ini memang imam tidak bisa melafalkan setiap perpindahan gerakan salat, dan yang menjadi makmum mengandalkan *feeling* mereka dalam setiap perpindahan gerakan. Guru mengatakan bahwa, peserta didik sudah mengetahui dan mampu mempraktikkan salat secara urut juga sudah hal luar biasa. Karena sebelum mereka sekolah, mereka sama sekali tidak mengetahui apa-apa dan susah untuk diarahkan. Maka jika peserta didik tunarungu mau melakukan praktik ibadah di sekolah itu sebuah perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik bagi peserta didik.

Setelah selesai melakukan praktik wudu dan salat duha, peserta didik diajak kembali ke kelas, kemudian menyampaikan penutup pembelajaran dengan menitipkan pesan bahwa semua peserta didik harus mempraktikkannya dan menerapkannya di rumah masing-masing. Bukan hanya wudu dan salat duha namun yang terpenting adalah melaksanakan salat lima waktu. Setelah itu, guru menutup pembelajaran dengan salam penutup menggunakan bahasa isyarat.

Lampiran 5 Hasil Wawancara

A. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Informan : Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2024

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang kelas VIII SMPLB YAKUT Purwokerto

No.	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana cara bapak berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu?	Klasifikasi disini adalah peserta didik tunarungu, otomatis jika tunarungu juga susah bicara karena tidak pernah mendengar suara. Cara berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu harus menggunakan bahasa isyarat. Di sini menggunakan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO.
2.	Bagaimana cara bapak memahami karakteristik peserta didik yang berbeda-beda?	Di dalam kelas ini ada dua anak yang belum bisa saya pahami karakteristinya, selebihnya saya sudah paham. Terkadang saya suruh apa, dia enggak mau. Tapi kalau hobi dia nurut sama saya, dia suka bola dan kebetulan saya suka bola. Jadi, mungkin saya dekati lewat hobi. Tidak semuanya lewat pembelajaran, bisa jadi lewat hal lain karena kita sebagai guru harus mengetahui karakteristik anak
3.	Strategi dan metode pembelajaran apa yang paling efektif diterapkan oleh bapak ketika mengajar mata	Kalau satu sudah ada yang tahu, maka saya suruh mengajarkan temannya. Karena temannya yang diajari akan lebih suka dan lebih cepet nangeknya. Memang anak seperti itu kalau diajarkan sama guru mau tidak mau, tetapi kalau sama teman sendiri pasti mau. Selain itu, kalau saya biasanya peserta didik lagi nulis

	<p>pelajaran Pendidikan Agama Islam?</p>	<p>materi, saya keliling melihat satu-satu. Peserta didik yang ini nulisnya udah banyak, yang satunya lagi belum banyak, berarti kendala peserta didik itu kalau nulis lama. Setelah sudah selesai menulis semua, saya suruh baca walaupun baca lewat hati atau baca lewat konteks mata yang penting dia mau membaca. Kalau sudah baca, saya pasti tanya apa yang sudah dibaca. Ada yang paham dan ada yang enggak. Saya tanya satu-satu.</p>
4.	<p>Kurikulum apa yang bapak gunakan untuk mengajar Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto?</p>	<p>Kurikulum yang digunakan di sini Kurikulum Merdeka Belajar yang kemudian dimodifikasi oleh guru. Bukan mengganti kurikulumnya, tetapi mengganti yang ada dalam pembelajarannya</p>
5.	<p>Media pembelajaran apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?</p>	<p>Untuk media pembelajarannya saya lebih sering menggunakan papan tulis, supaya peserta didik mau menulis dan mengenalkan apa itu rangkuman. Karena peserta didik tunarungu ini kadang tidak tahu apa yang dimaksud rangkuman. Sementara untuk <i>projector</i> sesekali saja seperti PPT atau video pembelajaran contohnya film. Tetapi filmnya harus yang ada subtitlenya. Contoh seperti video Upin & Ipin menggambarkan lagi menolong opah dan Kak Ros yang lagi menyuci piring misalnya, nah kita <i>pause</i> videonya, kita jelaskan video tersebut mengandung pesan berbakti kepada orang tua seperti itu.</p>

6.	Bagaimana cara bapak menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yang abstrak?	Untuk menjelaskan materi yang abstrak contohnya tentang malaikat maka lebih menjelaskan ke tugasnya. Contoh ["Malaikat Malik itu menjaga pintu neraka, dan neraka itu panas, banyak orang yang tidak suka neraka. Kalau tidak mau salat, nanti masuk neraka"]. Jadi kan peserta didik tahu ["Oh berarti saya harus salat"]. Jadi contoh sederhana nya seperti itu, untuk Malaikat Malik nya mereka hanya sekedar tahu tugasnya seperti itu
7.	Bagaimana cara bapak menyampaikan materi seperti ayat Al-Qur'an dan hadis	Kalau penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis harus ada tranliterasi abjadnya, tidak bisa langsung <i>imla</i> . Itupun jika disuruh menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis nulisnya lama. Setelah sudah selesai nulis semua, saya suruh baca. Walaupun mohon maaf suaranya tidak jelas tetapi itu tetap harus dilakukan.
8.	Bagaimana strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santu dengan peserta didik?	Hanif dulu sama sekali tidak mau menulis, kalau ada guru dia pergi. Terus pertama saya masuk, saya biarkan. Kemudian beberapa minggu kemudian saya mulai menanyakan kepadanya. ["Kenapa kamu kalau lagi pelajaran keluar?"]. Jawabannya ["Males pak, saya tidak bisa menulis"]. Kemudian saya bilang ["Coba besok menulis sedikit saja, nanti boleh keluar kok"]. Itu jadi seperti terapi. Ya jadi mau menulis walaupun habis itu keluar kelas. Tetapi sekarang malah terkadang saya suruh nulis di papan tulis. Saya terapinya begitu. Kaya berdoa untuk pulang, saya bilang ["Hanif maju ke depan,

		mimpin doa”]. Tadinya tidak mau, tetapi sekarang sudah mau.
9.	Bagaimana cara bapak menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik?	<p>Evaluasinya sama kaya sekolah-sekolah lain ada ulangan dan ada penilaian akhir yang dilaksanakan secara tertulis. Pertanyaannya biasanya terdiri dari dua puluh soal pilihan ganda dan lima soal uraian singkat. Saya ngajar agama maka saya lebih ke penerapan adab. Dulu itu ada guru di kelas tidak permisi mau keluar, langsung keluar aja. Saya bilang [“Kalau ada guru duduk, bilang permisi kalau mau keluar”]. Saya contohin, ada kepala sekolah saya lewat belakangnya ada anak-anak di belakang saya ngikut semua. Jadi memang harus dicontohin. Biasanya saya mengajarkan di kelas, kemudian selang beberapa hari saya ketemu anak-anak sedang melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan yang saya ajarkan di kelas saya tegur. Kemudian anak bilang [“Iya maaf pak”] dan saya mengingatkan [“Jangan diulangi lagi”].</p> <p>Lalu sekarang, saya cuma ngeliatin saja anak langsung paham apa yang dilakukannya salah. Untuk peserta didik tunarungu ini dalam praktik ibadahnya masih seadanya, yang penting gerakan sudah betul. Untuk bacaan yang mereka baca memang belum seperti kita orang normal, saya tekankan pada pembacaan niat dan Al-Fatihah dalam salat, Insya Allah tuhan pasti menerima ibadahnya karena Allah tidak mempersulit hambanya yang memiliki keterbatasan. Saya tidak pernah gimana-gimana</p>

		<p>sama nilai anak. Mau nilai satu, nilai dua, saya biasa aja. Yang penting dia itu mengerjakan, tidak mencontoh. [“Boleh tanya tetapi bukan nyontoh”], saya bilang begitu. Bukan hanya jawaban. Dia bisanya segitu ya tidak masalah.</p>
10.	<p>Bagaimana cara bapak sebagai teladan untuk peserta didik?</p>	<p>Anak itu lebih ke visual. Dalam mengajarkan PAI, contoh seperti salat. Kita harus melakukannya juga. Dalam artian tidak [Jarkoni], jadi kita nyuruh y akita juga ikut salat.</p>
11.	<p>Kendala apa yang bapak alami ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan bagaimana cara menanganinya?</p>	<p>Komunikasi dengan anak transisi dari SD ke SMP itu susah karena dia baru tahu bahasa isyarat sebatas abjad kaya A, B, C tetapi belum tahu kata atau cara menyusun kalimat yang benar. Atau guru yang kadang belum bisa memahami maksud dari peserta didik. Dari awal saya berkomitmen sebelum saya bisa bahasa isyarat, [“Tolong kalau tidak bisa tersampaikan melalui bahasa isyarat silahkan tulis ke depan”]. Saya bilang begitu ke murid. Ya kebetulan banyak juga yang langsung paham, kalau misal enggak tahu mereka langsung tulis ke depan. Kalau tidak pakai HP juga boleh. Saya menyimpan banyak nomor anak-anak. Saya bilang ke anak-anak, [“Semisal ada yang bingung tanya saja enggak apa-apa, WA pak guru”]. Di sisi lain juga ngajarin, yaitu caranya komunikasi lewat WhatsApp. Kadang itu banyak yang kebalik-kebalik, contoh saja seperti [“Besok siang makan bawa di Sekolah”] terus sama saya di <i>replay</i> [“Besok siang bawa</p>

		makan ke Sekolah, ini yang bener ya”]. Memang harus seperti itu mengenalkannya, enggak harus yang dimarahi tetapi justru seperti ini lebih cepet dipahami.
12.	Bagaimana cara bapak berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat?	Alhamdulillah kalau di sini yang saya rasakan selama bareng itu kekeluargaannya sangat terjalin. Entah itu dari segi pembelajarannya, atau sosialitasnya, atau dan lain sebagainya itu sangat erat hubungannya. Biasanya kalau bulan Ramadhan mengadakan kegiatan Ramadhan berbagi. Biasanya yang masak-masak gurunya, siswa ada yang ikut tetapi beberapa yang memang sudah bisa memasak, kaya begitu. Selain berdiskusi pembelajaran, di sini saya bilang asyik ya asyik. Karena tidak terlalu kaku, tidak ada pembahasan pembelajaran ya bahasan yang lain. Seperti contoh [“Pak besok liburan kemana ya?”]. Memang sering seperti itu. Kemarin aja kondangan ya di <i>planning</i> , [“Mas, besok tanggal sekian ada kondangan di sini, ayo kondangan bareng, habis itu kita mampir ke wisata”]. Jadi memang sudah seperti keluarga sendiri. Jadi selain bagaimana berkomunikasi juga di Kurikulum Merdeka Belajar guru dituntut untuk lebih bekerjasama dengan baik peserta didik, sesama pendidik, dan juga wali murid. Jadi entah nanti semisal hari ini belajar tiga materi, kita <i>share</i> ke grup wali murid. [“Bu, sekarang anak-anak belajar ini loh, nanti tolong di rumah anak-anak juga dibantu belajar ulang lagi atau mengulang pembelajaran yang di

		<p>sekolah”]. Itu bisa seperti itu komunikasinya. Terkadang saya meminta kepada orangtua peserta didik untuk menyuruh nulis Pekerjaan Rumah (PR), kemudian sampai rumah saya tanya kepada orang tua peserta didik tugasnya sudah selesai apa belum. Jawaban orang tua [“Lah susah pak, anaknya dibilangin enggak paham”]. Nah itu, susahnya orang tua tidak bisa bahasa isyarat mereka hanya tahu bahasa yang lazim saja. Tidak semua orang tua, tetapi sebagian besar seperti itu.</p>
13.	<p>Bagaimana cara bapak beradaptasi di SLB B YAKUT Purwokerto ini?</p>	<p>Saya belajar bahasa isyarat dulu awal langsung sama peserta didik. Terutama dengan salah satu peserta didik kelas XII bernama Ila, kebetulan dia juga ikut Komunitas Bahasa Isyarat Banyumas (BIB). Supaya lebih tahu dengan muridnya juga. Selama satu minggu pertama, sama kepala sekolah disuruh observasi terlebih dahulu seperti pengenalan lingkungan tetapi tetap masuk kelas walaupun tidak ngajar. Saya masuk kelas ya ngobrol, saya perkenalan dengan menuliskan nama di papan tulis sekaligus menulis [“Tolong ajarin bapak bahasa isyarat”]. Pertama belajar abjad dulu sampai lancar. Dan nanti saya di rumah, saya lihat YouTube. Kalau Youtube, saya langsung ke penarapan seperti kalimat sapaan dan kalimat tanya. Malamnya belajar, besok paginya langsung saya implementasikan di sekolah. Jadi saya dua bulan sudah cepet nangkep. Cuman yang ngobrolnya</p>

		cepat banget, saya masih bingung. Kaya tadi, makanya saya bilang [“Pelan-pelan”].
14.	Bagaimana cara berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri?	Kalau sesama pendidik biasanya itu komunikasinya normal, <i>sharing</i> . Seperti contoh [“Pak metodenya bagaimana? Penyampainya bagaimana?”]. Jadi, di sini itu lebih kekeluargaan, sesama pendidik saling ngasih kritik dan saran terkait pembelajaran yang baik itu bagaimana. Dulu saya sempat mengusulkan, [“Bu, gimana kalau di sekolah sekarang diadakan ujian BTA PPI disesuaikan dengan kemampuan anak?”] tanggapan sekolah [“Dicoba aja dulu mas”]. Dan saya dulu sudah pernah nyoba bikin <i>pretest</i> dan <i>posttes</i> , seperti menulis lafad Al-Fatihah. Ya ada yang bisa ada yang enggak, ada yang tidak bisa sama sekali. Kemudian pernah juga tak kasih yang suruh nyambungin huruf.
15.	Apakah bapak harus menguasai Capaian Pembelajaran sebelum mengajar?	Kalau dalam pembelajaran, ketika kita mau menyampaikan CP atau kompetensi pembelajarannya itu kadang bingung. Pendidikan Agama Islam itu kan meliputi hadis, Al-Qur’an, dan fikih. Di mana bahasanya memang sudah dalam syariat diatur. Nah, kadang susah menyampaikannya karena jujur saja dia kosa katanya kurang. Contohnya saja seperti kata [Gentar] dia tidak tahu [Gentar] itu apa. Kata [Berdasarkan] itu artinya apa. Dia bisa membaca tetapi tidak tahu apa yang dimaksud kata itu atau kalimat itu. Penyampaian harus

		benar-benar ambil yang paling dasar, bahasanya itu yang sudah pernah terdengar. Kalau bahasanya belum pernah terdengar peserta didik hanya [“Iya-iya”] saja tetapi tidak tahu.
16.	Bagaimana cara bapak mengembangkan materi pembelajaran PAI?	Biasanya saya dikolaborasikan antara dari Kemenag dan Kemendikbud. Buku rujukannya saya masih pakai yang online. Soalnya di sini tidak ada LKS dan buku paket juga tidak ada. Jadi di sini guru harus mencari materi sendiri, diolah lagi materinya disesuaikan dengan peserta didik.
17.	Menurut Bapak bagaimana sarana dan prasaran di SLB B YAKUT Purwokerto ini?	Kalau menurut saya masih kurang, apalagi kalau kurikulum itu kan harus ada buku ya, nah disini belum ada, iqra pun sudah pada rusak, Al-Qur’an juga hanya dua.
18.	Bagaimana cara mengembangkan kompetensi yang sudah bapak miliki?	Untuk pengembangan kompetensi guru, dulu pernah ikut di SMK 2 Purwokerto. Di situ ikut seperti kegiatan tentang sosialisasi terhadap peserta didik, kemudian tentang <i>bullying</i> . Itu juga kan masuk ke dalam kompetensi sosial. Banyak sih, kemarin juga ikut yang via online. Itu tentang pengembangan pendidik terhadap peserta didik. Selain tentang mengajar seperti pengembangan teori, pengembangan metode, juga ada yang tentang sosial guru dengan murid. Pelatihan dari sekolah juga ada kemarin, mengundang narasumber.

B. Wawancara Peserta Didik

Informan I : Umam
Kelas : XII SMALB
Hari/Tanggal : Senin, 23 September 2024
Waktu : 13.05 WIB
Tempat : Ruang kelas XII SMALB

Informan II : Naila Syarifah
Kelas : XI SMALB
Hari/Tanggal : Selasa, 24 September 2024
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang kelas XI SMALB

Informan III : Daffa Awaludin
Kelas : XI SMALB
Hari/Tanggal : Selasa, 24 September 2024
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang kelas XI SMALB



LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Nama Lengkap : Umam

Kelas : XII

1. Apakah kamu suka cara Pak Zaen menjelaskan pelajaran pendidikan agama Islam? Mengapa?

Jawab: Saya suka belajar agama Islam, tapi pak zaeni lebih baik banget

2. Apakah Pak Zaen pernah membantumu ketika kamu kesulitan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? Coba ceritakan secara singkat.

Jawab: Pak zaeni pernah bantu ajar sama teman, tapi saya belajar sedikit

3. Apakah Pak Zaen pernah memuji atau memberikan apresiasi ketika ada peserta didik yang bisa menjawab soal/pertanyaan? Coba ceritakan.

Jawab: Saya pernah tanya sama pak zaeni,

4. Apakah kamu bisa memahami apa yang diajarkan oleh Pak Zaen?

Jawab: Saya bisa paham, tapi lumayan dikit

5. Kegiatan apa yang paling kamu suka saat pembelajaran pendidikan agama Islam? Mengapa?

Jawab: Saya pengen banget, saya suka belajar pai

6. Apakah ada alat bantu belajar yang membantumu mudah memahami pelajaran pendidikan agama Islam? Coba sebutkan

Jawab: Membaca al-Quran dan bahasa arab

7. Apakah kamu merasa diterima dan dihargai oleh teman dan guru mu saat pembelajaran PAI?

Jawab: Saya pasti rasa belajar pai, tapi lumayan yampung

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Nama Lengkap : Naila. Syarifah
Kelas : XI (1) SMA/MA

1. Apakah kamu suka cara Pak Zaen menjelaskan pelajaran pendidikan agama Islam?

Mengapa?

Jawab: Iya saya suka karena saya favorit pelajaran agama Islam

2. Apakah Pak Zaen pernah membantumu ketika kamu kesulitan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? Coba ceritakan secara singkat.

Jawab: Pernah, waktu aku pernah pertanyaan apa saja ttg Agama Islam, Pak Zaeni membantu jawab aku..

3. Apakah Pak Zaen pernah memuji atau memberikan apresiasi ketika ada peserta didik yang bisa menjawab soal/pertanyaan? Coba ceritakan.

Jawab: Pak Zaeni pernah kasih support "semangat" saya

4. Apakah kamu bisa memahami apa yang diajarkan oleh Pak Zaen?

Jawab: Insy Allah saya paham

5. Kegiatan apa yang paling kamu suka saat pembelajaran pendidikan agama Islam? Mengapa?

Jawab: Rukun Iman karena saya ingin tahu

6. Apakah ada alat bantu belajar yang membantumu mudah memahami pelajaran pendidikan agama Islam? Coba sebutkan

Jawab: Ada Proyektor

7. Apakah kamu merasa diterima dan dihargai oleh teman dan guru mu saat pembelajaran PAI?

Jawab: Berh Iya saya disini dihargai oleh teman dan guru

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Nama Lengkap : Datta Awaludin
Kelas : XI

1. Apakah kamu suka cara Pak Zaen menjelaskan pelajaran pendidikan agama Islam? Mengapa?

Jawab: Suka jelas tentang agama Islam

2. Apakah Pak Zaen pernah membantumu ketika kamu kesulitan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? Coba ceritakan secara singkat.

Jawab: Sulit sedikit

3. Apakah Pak Zaen pernah memuji atau memberikan apresiasi ketika ada peserta didik yang bisa menjawab soal/pertanyaan? Coba ceritakan.

Jawab: ~~Pak Zaen~~ ; ~~tidak pernah~~ ;
pernah saya semangat ujian didik agama Islam, mudah paham

4. Apakah kamu bisa memahami apa yang diajarkan oleh Pak Zaen?

Jawab: Iya paham jelas

5. Kegiatan apa yang paling kamu suka saat pembelajaran pendidikan agama Islam? Mengapa?

Jawab: Suka belajar sholat, wudhu, ngaji

6. Apakah ada alat bantu belajar yang membantumu mudah memahami pelajaran pendidikan agama Islam? Coba sebutkan

Jawab: Kewajiban terhadap jenazah, Beani berkata jujur

7. Apakah kamu merasa diterima dan dihargai oleh teman dan guru mu saat pembelajaran PAI?

Jawab: Iya dan dihargai

C. Wawancara Kepala Sekolah

Informan : Ibu Netti Lestari

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Oktober 2024

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Kepala SLB B YAKUT Purwokerto

No.	Peneliti	Narasumber
1.	Menurut ibu, apa saja aspek-aspek penting dari kompetensi guru yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto?	Kami sendiri mempunyai guru PAI dari lulusan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tentunya mereka harus memiliki empat kompetensi ya. Kompetensi bagi guru PAI mereka harus bisa berinteraksi dengan baik kepada siswa, mereka bisa membangun komunikasi yang baik dengan siswa dalam hal membimbing, mendidik, dan mengajar kepada siswa. Yang utama bagi kami bagaimana cara mereka berinteraksi dengan siswa.
2.	Bagaimana cara sekolah ini memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi guru yang baik?	Saya melakukan supervisi dengan mendatangi kelas per kelas, saya langsung mendatangi kelasnya untuk memastikan.
3.	Bagaimana sekolah ini memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memahami secara mendalam kebutuhan khusus	Kami mengadakan rapat rutin, dan disitu tidak membahas tentang PAI tetapi disitu rapat baik rutin maupun insiden. Disitu ajang guru bagaimana mereka ada masalah atau apa, seperti itu. Ketika kami rapat bersama, guru mengungkapkan kesulitan-kesulitannya disitu.

	peserta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	
4.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini telah mampu menyesuaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu?	Menurut saya sudah, dalam artian meski sudah mereka tetap belajar. Jadi semisal hari ini mengajarkan wudu, bagaimana anak-anak bisa belajar wudu dengan tertib, bagaimana anak sebelum salat harus wudu, mereka mempraktikkan baik dengan air maupun tidak dengan air. Misalnya dengan air malah repot maka dengan yang tidak menggunakan air kan bisa, contohnya seperti itu
5.	Bagaimana sekolah ini melakukan evaluasi terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam?	Saya melakukan supervisi dengan mendatangi kelas per kelas, saya langsung mendatangi kelasnya untuk memastikan.
6.	Adakah pelatihan khusus yang diberikan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam	Kalau untuk kemampuan kompetensi, jujur di sekolah kami selalu diasah. Jadi kami selalu belajar. Bisa belajar dari teman sejawat, bisa dengan pelatihan. Jadi untuk kompetensi guru walaupun mereka memiliki cara mendidik dan mengajar anak-anak dengan cara berinteraksi tetapi tetap saja kami ada pelatihan-pelatihan untuk guru-guru. Misalnya mereka memilih pelatihan mandiri dengan mengambil topik-

	mengembangkan kompetensi guru?	topik yang diperlukan. Karena sekarang bebas memilih topik apa yang memang penting untuk masing-masing yaitu di PMM, mengikuti webinar secara mandiri, belajar dari YouTube, atau kami yang mengadakan pelatihan
7.	Apakah ada program pengembangan berkelanjutan yang ditawarkan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam?	Saya memberikan waktu seluas-luasnya bagi mereka. Contohnya ada pelatihan membaca Al-Qur'an dengan bahasa isyarat di UIN ya silahkan kami memberikan waktu seluas-luasnya. Setelah itu dibahas. Pasti, kami memberikan waktu seluas-luasnya kepada guru untuk mengembangkan komptensi nya. Di empat kompetensi ya mba.
8.	Menurut ibu, apa yang menjadi tantangan terbesar dalam mengembangkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?	Di sini guru itu tidak semuanya berlatar belakang guru pendidikan luar biasa. Karena mereka tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa, otomatis dalam mengenal anak-anak ABK itu kurang. Tetapi tetap kami lakukan dengan adanya kerjasama antar teman sejawat. Yang paling penting dalam kompetensi guru di sekolah ini adalah kerjasama diantara kami yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, wali murid dan siswa itu sendiri. Jadi kami mempunyai hubungan yang baik.
9.	Munurut ibu, dampak dari pengembangan kompetensi guru itu apa saja?	Dampak positifnya ketika guru memahami dan menerapkan kompetensi guru yang mereka miliki itu sekolah ini akan meningkat layanannya kepada anak-anak. Kalau guru tidak mengembangkan kompetensi guru otomatis ya

		kami tidak bisa maksimal melayani anak-anak. Tapi bersyukur, menurut saya bahwa disini guru itu mengembangkan kompetensi gurunya luar biasa bagus. Meski mereka bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa tetapi mereka kompetensi gurunya bagus.
10.	Apa harapan ibu terkait dengan pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di masa depan?	Kami berharap meski di kami merasa bahwa gurunya sudah mengembangkan kompetensi guru, tetapi harapan kami guru-guru tetap mengembangkan kompetensinya.

Lampiran 6 Hasil Dokumentasi

A. Profil Sekolah



Sekolah Luar Biasa (SLB) YAKUT Purwokerto adalah Lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus yang berada di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto. YAKUT didirikan pada tanggal 2 Juni 1961 dan disahkan dengan Akte Notaris No. 14 tanggal 10 Agustus 1961 oleh Notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta.

Pada tahun 1961 sampai dengan 1963 YAKUT menyelenggarakan SLB Bagian A untuk anak tunanetra. Karena kesulitan dalam penyelenggaraan asrama, maka dengan terpaksa SLB bagian A dihentikan.

Kemudian pada Agustus 1965 dimulai perintisan SLB bagian B (untuk anak tunarungu) dan SLB bagian C (untuk anak tunagrahita). Pada Februari 1966 sekolah sudah mulai berjalan dengan keadaan sebagai berikut:

1. SLB bagian B dengan 7 orang murid dan 2 orang guru.
2. SLB bagian C dengan 14 orang murid dan 4 orang guru.

SLB tersebut adalah satu-satunya sekolah yang memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di Karesidenan Banyumas. Sekolah dapat berjalan dengan baik setelah YAKUT mendapatkan hibah tanah dan bangunan dari *Arjuna School (Theosofi)* yang ditempati sampai sekarang.

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SLB B YAKUT Purwokerto
- b. Alamat : Jalan Kolonel Sugiri No. 10, Kranji,
Kec. Purwokerto Timur, Kab. Banyumas
- c. Kepala Sekolah : Netti Lestari, S. Pd.
- d. No. Statistik : 282030226001
- e. NPSN : 2030216 425.1/0004131
- f. Telepon : (0281) 63972
- g. Website : <https://slbbyakutpurwokerto.sch.id>
- h. Status Sekolah : Swasta
- i. Akreditasi : B
- j. Tahun Berdiri : 1968

2. Visi

Mewujudkan sekolah unggul, berkarakter mandiri dan berprestasi

3. Misi

- a. Membiasakan budaya dan akhlak mulia dalam setiap kegiatan siswa
- b. Melaksanakan pembelajaran bermuatan kewirausahaan untuk menciptakan siswa mandiri
- c. Memberikan ketrampilan dan latihan untuk mencapai prestasi yang optimal
- d. Meningkatkan profesionalitas Sumber Daya Manusia melalui berbagai kegiatan dan pengembangan

B. Wawancara dengan Kepala Sekolah



C. Wawancara dengan Peserta Didik secara Tertulis



D. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam



E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam





PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHI

Lampiran 7 Surat Izin Observasi Pendahuluan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1023/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2024 15 Maret 2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Kepada
Yth. Kepala SLB B Yakut Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Laelatus Zakiya
2. NIM : 214110402312
3. Semester : 6 (Enam)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2023/2024

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SLB B Yakut Purwokerto
2. Tempat / Lokasi : SLB B Yakut Purwokerto
3. Tanggal Observasi : 16-03-2024 s.d 30-03-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 8 Surat Izin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.4312/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/09/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

18 September 2024

Kepada
Yth. Kepala SLB B YAKUT Purwokerto
Kec. Purwokerto Timur
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Laelatus Zakiya
2. NIM : 214110402312
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Jl. Kumpe Rt 01/Rw 02 Desa Jejeg, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal
6. Judul : Kompetensi Sosial Guru pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa B YAKUT Purwokerto Kabupaten Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek : Kompetensi Sosial Guru pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto
2. Tempat / Lokasi : SLB B YAKUT Purwokerto
3. Tanggal Riset : 19-09-2024 s/d 19-11-2024
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 9 Surat telah Melakukan Observasi Pendahuluan



SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNARUNGU SLB B YAKUT PURWOKERTO

Alamat: Jl.Kol. Sugiri No. 10 Telp (0281) 635972 Purwokerto 53116

SURAT KETERANGAN

NO. : 03.11 / Um /SLBB / 2024

Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Universitas Islam Negeri, Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Nomor Surat : B-m.4782/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2023, Tertanggal 11 Oktober 2023, Hal : Permohonan Ijin Observasi Kelas.
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : Laelatus Zakiya
NIM : 214110402312
Semester : 5 (Lima)
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan observasi tentang " Kompetensi Sosial Guru PAI di SLB B YAKUT Purwokerto " pada tanggal 12 Oktober 2023 sampai dengan 19 Oktober 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 18 Maret 2024

Kepala Sekolah,



Netti Lestari, S.Pd.

NIP. 19670109 199501 2 001

Lampiran 10 Surat telah Melakukan Penelitian untuk Penyusunan Skripsi



SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNARUNGU SLB B YAKUT PURWOKERTO

Alamat: Jalan Kolonel Sugiri No. 10 Telp (0281) 635972
Purwokerto 53116

SURAT KETERANGAN

NO. : 11.13 / Um /SLBB / 2024

Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Universitas Islam Negeri, Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Nomor Surat : B.m. 4312/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/09/2024, Tertanggal 18 September 2024, Hal : Permohonan Ijin Riset Individu. Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama	: Laelatus Zakiya
NIM	: 214110402312
Semester	: 7 (Tujuh)
Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jalan Kumpe RT.01 / RW.02 Desa Jejeg, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal.
Judul	: " Kompetensi Sosial Guru pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa B YAKUT Purwokerto Kabupaten Banyumas ".

Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan penelitian untuk penyusunan Skripsi di SLB B YAKUT Purwokerto.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 22 November 2024

Kepala Sekolah,



Netti Lestari,S.Pd.

NIP. 19670109 199501 2 001

Lampiran 11 Surat Keterangan telah Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**
No. B.e.1913/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/04/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA B
YAKUT PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Laelatus Zakiya
NIM : 214110402312
Semester : 6
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Jum'at, 26 April 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 30 April 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Dewi Ariyani, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-3907/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/10/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Laelatus Zakiya
NIM : 214110402312
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Oktober 2024
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 3 Oktober 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 13 Blangko Bimbingan Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Laelatus Zakiya
NIM : 214110402312
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag
Judul : Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto Kabupaten Banyumas

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu 28 Februari 2024	1. Latar Belakang Masalah 2. Typos-Typos 3. Format		
2.	Rabu 6 Maret 2024	1. Pembahasan Revisi 1 2. Daftar Pustaka		
3.	Rabu 8 Maret 2024	Pembahasan Revisi 2		
4.	Rabu 13 Maret 2024	ACC Proposal Skripsi		
5.				

Disusun di : Purwokerto

Pada tanggal : 13 Maret 2024

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag.

NIP. 197104241999031002

Lampiran 14 Blangko Bimbingan Skripsi



















KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Laelatus Zakiya
 NIM : 214110402312
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag.
 Judul : Kompetensi Sosial Guru pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa B YAKUT Purwokerto Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin/ 20-05-2024	Revisi judul skripsi untuk membatasi penelitian		
2	Selasa/ 28-05-2024	Revisi hasil masukan seminar proposal		
3	Selasa/ 04-06-2024	Bimbingan BAB I a. Perbaiki referensi latar belakang b. Perbaiki rumusan masalah		
4	Senin/ 10-06-2024	Bimbingan BAB II a. Perbaiki teori yang dipilih b. Belum menyebutkan lokasi penelitian c. Menambah referensi		

5	Rabu/ 19-06-2024	Bimbingan BAB III Aspek wawancara disesuaikan dengan teori di BAB II		
6	Jum'at/ 13-09-2024	Perbaikan BAB I-III		
7	Rabu/ 18-09-2024	Bimbingan instrumen penelitian		
8	Selasa/ 05-11-2024	a. Perbaikan typo-typo b. Perbaikan numbering		
9	Senin/ 18-11-2024	Konsultasi pembuatan BAB IV dan V		
10	Kamis/ 21-11-2024	Revisi BAB IV, harus berdasarkan teori di BAB II		
11	Selasa/ 26-11-2024	Revisi BAB V dan abstrak		
12	Senin/ 02-12-2024	ACC Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 2 Desember 2024
 Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag.
 NIP. 197104241999031002

Lampiran 15 Surat Keterangan Wakaf Buku



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-5367/Un.19/K.Pus/PP.08.1/11/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : LAELATUS ZAKIYA
NIM : 214110402312
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Pendidikan Agama Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 15 November 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Laelatus Zakiya
2. NIM : 214110402312
3. Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 2 Mei 2003
4. Alamat : Jl. Kumpe Rt 01/Rw 02 Desa Jejeg
Kec. Bumijawa, Kab. Tegal
5. Nama Ayah : Mudakir
6. Nama Ibu : Suryati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. PAUD, tahun lulus : TK Muslimat NU Masyithoh Jejeg, 2009
 - b. SD, tahun lulus : SD Negeri Jejeg 01, 2015
 - c. SMP, tahun lulus : SMP Negeri 1 Bumijawa, 2018
 - d. SMK, tahun lulus : SMK Negeri 1 Slawi, 2021
 - e. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021
2. Pendidikan Nonformal
Pondok Pesantren Manbaul Husna Purwokerto, tahun masuk 2021.

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pramuka di SMP Negeri 1 Bumijawa Tahun 2015-2018
2. Seksi Bidang Kerumahtanggaan Pramuka di SMK Negeri 1 Slawi Tahun 2020
3. Anggota Saka Bakti Husada Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal Tahun 2020
4. Seksi Bidang Pendidikan, Sosial, dan Agama Ikatan Mahasiswa Tegal 2021-2022

5. Anggota UKM Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Seni Islam (PIQSI) Tahun 2022
6. Sekretaris Pondok Pesantren Manbaul Husna Periode 2023-2024.

Purwokerto, 2 Desember 2024



Laelatus Zakiya

